

**KINERJA LUMBUNG PANGAN DALAM MENDUKUNG
KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

Oleh

Mahmud Rifa'i



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

PERFORMANCE OF FOOD BARN IN SUPPORTING HOUSEHOLD FOOD AVAILABILITY IN AMBARAWA SUBDISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

Mahmud Rifa'i

This research aims to analyze the mechanism of food barn in supporting household food availability, performance of food barn, and factors that affect the performance of food barn. This research was conducted in Ambarawa Subdistrict of Pringsewu Regency which is determined purposively with consideration that it is one district which has a lot of active food barn. The research was conducted in September 2016 using a survey method. The samples were determined by using proportionate random sampling, as many as 30 active food barn in Ambarawa village, Ambarawa Barat village, and Sumber Agung village. The data were analyzed by qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the mechanism of food barn is by saving and borrowing paddy. The members of food barn will borrow paddy at the time of food scarcity before harvest, and save paddy after harvest. They can borrow paddy as much as 100-1.000 kg per year. Food barn can provide paddy for household member as much as 346,66 kg per year. Fifty-three percent of food barns were included in middle performance, and the rests were in low performance. Factors that affect the performance of food barn in Ambarawa Subdistrict Pringsewu Regency are the age of food barn, the number of members, and the kind of food barn.

Key words : food availability, food barn, performance.

ABSTRAK

KINERJA LUMBUNG PANGAN DALAM Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

Oleh

Mahmud Rifa'i

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga, kinerja lumbung pangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, yang dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut adalah daerah yang memiliki banyak lumbung pangan aktif. Penelitian ini dilaksanakan pada September 2016 dengan metode survei. Sampel penelitian ditentukan berdasarkan rumus sampel acak proporsional sebanyak 30 lumbung pangan aktif yang berada di tiga desa, yakni Desa Ambarawa, Desa Ambarawa Barat, dan Desa Sumber Agung. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme lumbung pangan dilakukan dalam kegiatan simpan pinjam gabah. Anggota lumbung pangan meminjam gabah saat musim paceklik dan menyimpan gabah setelah panen. Anggota dapat meminjam gabah sebanyak 100-1.000 kg per tahun. Lumbung pangan berperan dalam menyediakan pangan bagi rumah tangga anggota sebesar 346,66 kg per anggota per tahun. Sebanyak 53 persen lumbung pangan tergolong dalam kinerja sedang dan sisanya tergolong dalam kinerja rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu adalah umur lumbung pangan, jumlah anggota lumbung pangan, dan jenis lumbung pangan.

Kata kunci : ketersediaan pangan, lumbung pangan, kinerja.

**KINERJA LUMBUNG PANGAN DALAM MENDUKUNG
KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh
MAHMUD RIFA'I**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **KINERJA LUMBUNG PANGAN DALAM
MENDUKUNG KETERSEDIAAN PANGAN
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : **Mahmud Rifa'i**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1314131063**

Program Studi : **Agribisnis**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**



Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.
NIP 19610914 198503 2 001

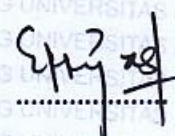
2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

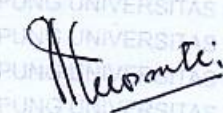
Ketua : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.P.



Sekretaris : Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc.



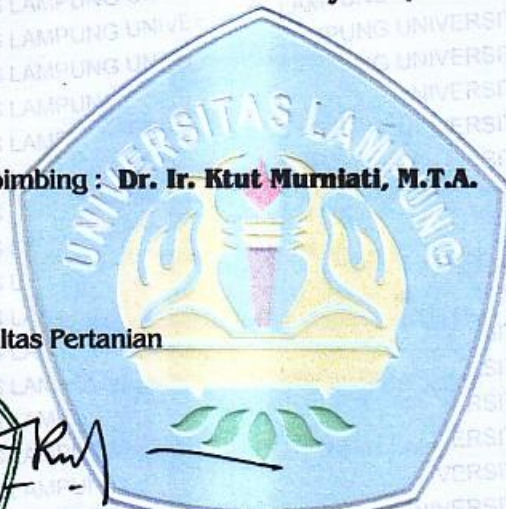
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Juni 2017

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Sukaraja Nuban, Kecamatan Batanghari Nuban, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 20 Juni 1995. Penulis adalah anak terakhir dari lima bersaudara, dari pasangan Bapak Samsul Arifin dan Ibu Mursiyah. Penulis telah menyelesaikan pendidikan jenjang taman kanak - kanak di TK Bina Putra Desa Cempaka Nuban Lampung Timur tahun 2000, jenjang sekolah dasar di SD Negeri 2 Cempaka Nuban Lampung Timur pada tahun 2007, jenjang sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Kotagajah Lampung Tengah pada tahun 2010, dan jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Kotagajah Lampung Tengah pada tahun 2013. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2013 melalui jalur SNMPTN atau Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Lampung Timur selama 60 hari pada bulan Januari hingga Maret 2016. Selanjutnya, pada Juli 2016 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT Siger Jaya Abadi Kecamatan Tanjung Bintang Lampung Selatan selama 40 hari. Selama masa perkuliahan penulis pernah menjadi asisten dosen pada mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi pada semester ganjil dan semester genap tahun ajaran 2015-2016, mata kuliah *English for Agribusiness* pada semester

ganjil tahun ajaran 2015-2016, mata kuliah Manajemen Sumberdaya Manusia pada semester genap tahun ajaran 2015-2016, mata kuliah Ekonometrika dan Landasan Perdagangan Internasional semester ganjil tahun ajaran 2016-2017, mata kuliah Ekonomi Mikro, Ekonomi Sumberdaya Alam, dan Praktik Pengenalan Pertanian pada semester genap tahun ajaran 2016-2017.

Selama kuliah, penulis tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis pada bidang Pengembangan Akademik dan Profesi pada tahun ajaran 2013-2014, koordinator tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (Filma) tingkat Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2016, anggota UKM-U *English Society* Universitas Lampung tahun 2014, *Staff of homebase department* UKM-U *English Society* Universitas Lampung tahun 2015, dan *PIC of speech division* UKM-U *English Society* Universitas Lampung tahun 2016.

Penulis pernah menjadi *Semifinalist* lomba debat bahasa Inggris tingkat Sumbagsel yang diselenggarakan Fakultas Ekonomi dan Bisnis tahun 2014 dan juara 3 *Speech Competition* tingkat Provinsi Lampung oleh Teknik Geofisika Fakultas Teknik Universitas Lampung tahun 2015. Penulis juga merupakan mahasiswa berprestasi 1 tingkat Jurusan Agribisnis Universitas Lampung 2016, mahasiswa berprestasi 1 tingkat Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2016, penerima dana hibah PKM Kewirausahaan tahun 2016, dan penerima beasiswa BIDIKMISI tahun 2013-2017. Penulis pernah menjadi *Field Interpreter* pada proyek penelitian kakao yang bertema “*Reducing Indonesian Cacao’s Environmental Footprint while Securing Supply in the Face of Progressive Climate Change*” yang diselenggarakan oleh *The International Center for Tropical Agriculture (CIAT)* Vietnam, tahun 2017.

MOTTO

“Kesuksesan adalah ketika apa yang kita lakukan semakin mendekatkan diri kita kepada Allah SWT”

(Anonymous)

“It’s nice to be important, but it’s more important to be nice”

(John Cassis)

“Tidak ada perbuatan anak Adam yang lebih menyelamatkannya dari adzab Allah kecuali dzikrullah”

(HR Ahmad)

“You only live once, but if you do it right, once is enough”

(Anonymous)

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

(Qs. Ali ‘Imran: 139)

Winner say “It may be difficult, but it’s possible”.

Loser say “It may be possible, but it’s difficult”.

Winner will see the gain, and loser will see the pain.

Winner will make it happens, but loser will let it happens.

(Anonymous)

“Build your own dream, or someone will hire you to build theirs”

(Farrah Gray)

“Selama kita memiliki tekad, yang terpelihara dalam semangat, maka tidak akan pernah ada kata terlambat, untuk melakukan suatu hal yang hebat”

(Mahmud Rifa’i)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Pringsewu”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bukanlah hasil jerih payah sendiri, akan tetapi berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus ketua Jurusan Agribisnis atas semua arahan, nasihat, dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus sekretaris Jurusan Agribisnis atas semua arahan, nasihat, dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. selaku dosen penguji skripsi atas semua saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan penulisan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S. selaku dosen pembimbing akademik, atas segala bimbingan, arahan, nasihat, dan motivasi selama masa perkuliahan.

5. Seluruh dosen dan staf administrasi di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas segala ilmu pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan nilai - nilai kehidupan selama masa perkuliahan.
6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Samsul Arifin dan Ibu Mursiyah, terima kasih atas segala do'a, limpahan cinta dan kasih sayang yang tulus dan ikhlas dalam membesarkan dan mendidik penulis dengan penuh kesabaran, serta segala dukungan untuk meraih kesuksesan di masa depan.
7. Keempat kakakku Siti Fatimah, Daroji, Mu'awannah, dan Kiptiyah atas segala do'a, kasih sayang, semangat, motivasi serta dukungan moril maupun materil.
8. Bapak Haji Suradi beserta istri, Kepala Desa Ambarawa, Ambarawa Barat, dan Desa Sumber Agung, para pengurus lumbung pangan, Kak Dian, Mba Yani, Mba Feby, dan seluruh pihak terkait yang telah berkontribusi dalam proses pengumpulan data di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
9. Sahabat - sahabat "Aselole Jos", Suf, Bella, Rohim, Patar, Canita, Shima, Rani, Ayu, dan Dwi Suryaningsih, atas segala dukungan, persahabatan, canda tawa, serta semangat dan motivasi.
10. Sahabat - sahabat seperjuangan, David, Anwar, Agil, Andi, Eka, Mera, Meri, Inem, Onah, Lita, Boim, Tryas, Aris, Sinta, Cindo, Shintia, dkk, terimakasih atas segala keceriaan, kebersamaan, canda tawa, dan suka duka selama ini.
11. Rekan - rekan KKN dan PU, Satya, Bang Fajri, Binti, Mbak Fitri, Berta, dan Elyus, terimakasih atas segala kebersamaan, canda tawa, suka duka, dan kerjasama selama melaksanakan kegiatan KKN dan PU.
12. Rekan - rekan kuliah kelas B, kelas NPM ganjil, dan seluruh mahasiswa

Agribisnis angkatan 2013, atas segala kebersamaan, canda tawa, suka duka, dan kerjasama selama masa perkuliahan.

13. Rekan - rekan kos Ibu Desi dan Pak Budi, atas segala kebersamaan, canda tawa, suka duka, dan kerjasama selama menjalani hidup sebagai anak kos.
14. Rekan - rekan, senior, alumni, dan adik - adik di UKM-U *English Society* Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu per satu, atas segala inspirasi, motivasi, ilmu pengetahuan, wawasan, kepercayaan, kerjasama, dan lika - liku kehidupan berorganisasi.
15. Kakak tingkat, adik tingkat, rekan - rekan asisten mata kuliah Pengantar Ilmu Ekonomi, *English for Agribusiness*, Landasan Perdagangan Internasional, Ekonometika, Ekonomi Mikro, Ekonomi Sumberdaya Alam, Manajemen Sumberdaya Manusia, Pendamping *Homestay*, seluruh civitas akademika dan almamater tercinta, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 16 Juni 2017

Mahmud Rifa'i

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	10
2. Kelembagaan Lumbung Pangan	13
3. Kinerja Lumbung Pangan	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lumbung Pangan	22
5. Peran Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	25
B. Kajian Penelitian Terdahulu	28
C. Kerangka Pemikiran	33
D. Hipotesis	36
III. METODE PENELITIAN	
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	37
B. Metode Penelitian	41
C. Metode Pengumpulan Data	44
D. Metode Analisis Data	44
1. Analisis Mekanisme Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga.....	46
2. Analisis Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga.....	48
3. Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lumbung Pangan	52

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Profil Kecamatan Ambarawa	58
B. Keadaan Penduduk di Kecamatan Ambarawa	60
C. Keadaan Sektor Pertanian di Kecamatan Ambarawa	60
D. Program Ketahanan Pangan Masyarakat	64
E. Program Lumbung Pangan Masyarakat di Kecamatan Ambarawa	65
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Lumbung Pangan	69
1. Sejarah Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa	69
2. Jenis Lumbung Pangan	71
3. Tipe Lumbung Pangan	72
4. Peran dan Fungsi Lumbung Pangan	74
5. Lama Beroperasi Lumbung Pangan	75
6. Jumlah Anggota Lumbung Pangan	76
7. Bantuan Pemerintah	78
8. Cara Penyimpanan Gabah	79
9. Kemitraan	80
10. Bentuk Pengendalian	81
B. Profil Pengurus Lumbung Pangan	82
1. Umur	85
2. Pendidikan Terakhir	86
3. Pekerjaan	87
4. Lama Menjadi Anggota Lumbung	88
5. Pelatihan Pengurus	90
C. Mekanisme Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	91
1. Penarikan Modal Awal Lumbung Pangan	93
2. Peminjaman Gabah oleh Anggota Lumbung Pangan	95
3. Pembongkaran Lumbung Pangan	97
4. Pengembalian Pinjaman Gabah oleh Anggota Lumbung Pangan	99
5. Manfaat Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	102
a. Menyediakan Sarana Produksi Pertanian	102
b. Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	104
c. Membantu Kegiatan Desa, Memberikan Tunjangan, dan Santunan Anggota	105
D. Kinerja Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	108
1. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	108
2. Pengukuran Kinerja Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	110
a. Indikator Manajemen Organisasi dan Penguasaan Sarana	110
1) Peraturan Tata Laksana (AD ART)	110
2) Rapat Pengurus	112
3) Buku Administrasi	113

4) Lantai Jemur	114
5) Perangkat Humas (Hubungan Masyarakat)	115
b. Indikator Skala Usaha	117
1) Jenis Usaha	117
2) Kapasitas Lumbung Pangan	118
3) Omzet Lumbung Pangan	119
4) Persentase anggota yang melakukan simpan pinjam ..	120
c. Indikator Hasil Usaha	122
1) Hasil Usaha	122
2) Insentif Pengurus	123
3) Pertambahan Modal	124
4) Keuntungan Anggota	125
5) Keuntungan Lumbung Pangan	127
6) Persentase Pemenuhan Kapasitas	128
7) Persentase Pemenuhan Omzet	129
3. Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	138
E. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lumbung Pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	139
1. Umur Lumbung Pangan	141
2. Jumlah Anggota Lumbung Pangan	142
3. Jenis Lumbung Pangan	143
4. Pendidikan Ketua	144
5. Umur Ketua Lumbung Pangan	145
6. Kemitraan	145
7. Bantuan Pemerintah	146
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
LAMPIRAN	154

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi padi di Indonesia tahun 2011 - 2015	3
2. Impor beras di Indonesia tahun 2015	3
3. Klasifikasi lumbung pangan berdasarkan indikator manajemen organisasi dan tata laksana	20
4. Klasifikasi lumbung pangan berdasarkan indikator penguasaan sarana dan prasarana, skala dan kerja sama usaha	21
5. Kajian penelitian terdahulu	29
6. Jumlah lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016	42
7. Hasil perhitungan metode <i>proporsionate random sampling</i>	43
8. Indikator kinerja lumbung pangan dari sisi manajemen organisasi dan penguasaan sarana	49
9. Indikator kinerja lumbung pangan dari sisi skala usaha	50
10. Indikator kinerja lumbung pangan dari sisi hasil usaha	51
11. Luas Kecamatan Ambarawa menurut pekon tahun 2015	58
12. Jumlah penduduk di Kecamatan Ambarawa tahun 2015	60
13. Luas Kecamatan Ambarawa menurut penggunaan tanah tahun 2015	61
14. Luas lahan sawah per pekon di Kecamatan Ambarawa tahun 2015	61
15. Luas lahan sawah (ha) menurut pekon dan berbagai jenis irigasi di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2015	62

16. Luas lahan kering (ha) yang digunakan untuk kegiatan pertanian di Kecamatan Ambarawa tahun 2015	63
17. Tipe lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa	72
18. Tahun berdiri lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa	76
19. Sebaran jumlah anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016	77
20. Lumbung pangan yang mendapat bantuan pemerintah	79
21. Cara penyimpanan gabah di dalam lumbung pangan	80
22. Bentuk pengendalian lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	82
23. Distribusi umur ketua lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016	85
24. Sebaran pendidikan terakhir ketua lumbung pangan	86
25. Sebaran pekerjaan ketua lumbung pangan masyarakat	88
26. Lama menjadi anggota lumbung pangan	89
27. Lumbung pangan yang pernah memperoleh pelatihan pengurus	90
28. Sebaran jumlah anggota lumbung pangan pada saat awal berdiri	94
29. Sebaran modal awal lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	94
30. Besar maksimal pinjaman gabah lumbung pangan per musim	96
31. Pembongkaran lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa	97
32. Sisa peminjaman gabah oleh anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016	98
33. Pengembalian pinjaman gabah oleh anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016	100
34. Besaran bunga pinjaman lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu (% per tahun)	101
35. Lumbung pangan yang menyediakan pinjaman pupuk	102

36. Jumlah pinjaman gabah per anggota lumbung tahun 2016	104
37. Lumbung pangan yang memberikan THR (tunjangan hari raya) kepada anggotanya	106
38. Besaran santunan anggota lumbung pangan karena sakit	107
39. Besaran santunan anggota lumbung pangan karena meninggal	108
40. Hasil uji validitas dan reliabilitas tingkat kinerja lumbung pangan ..	109
41. Peraturan tata laksana (AD/ART) lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	111
42. Jumlah pelaksanaan rapat pengurus lumbung pangan masyarakat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	112
43. Kepemilikan buku administrasi lumbung pangan	113
44. Kondisi lantai jemur lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	114
45. Jumlah perangkat humas pada lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	115
46. Skor rata - rata pengukuran indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana lumbung pangan	116
47. Jenis usaha lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	117
48. Kapasitas lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu (kg GKG)	118
49. Omzet lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	120
50. Persentase anggota yang melakukan simpan pinjam gabah	121
51. Skor rata - rata pengukuran indikator skala usaha	121
52. Hasil usaha lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	123
53. Insentif pengurus lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	124

54. Pertambahan modal lumbung pangan per tahun di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	125
55. Keuntungan anggota lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	126
56. Keuntungan lumbung pangan masyarakat Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	127
57. Persentase pemenuhan kapasitas lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	128
58. Persentase pemenuhan omzet lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016	129
59. Skor rata - rata pengukuran indikator hasil usaha	130
60. Skor total rata - rata indikator kinerja 30 lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu	131
61. Kinerja lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2016	132
62. Kinerja lumbung pangan berdasarkan tipenya	134
63. Jumlah gabah yang dipinjam anggota berdasarkan kinerja suatu lumbung pangan	138
64. Hasil regresi linier faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa	139
65. Identitas ketua lumbung pangan	154
66. Identitas lumbung pangan	155
67. Identitas lumbung pangan (lanjutan)	156
68. Kegiatan operasional lumbung pangan	157
69. Manajemen organisasi dan penguasaan sarana lumbung pangan	158
70. Manajemen organisasi dan penguasaan sarana lumbung pangan (lanjutan)	159
71. Skala usaha lumbung pangan	160
72. Hasil usaha lumbung pangan	161

73. Hasil usaha lumbung pangan (lanjutan)	162
74. Hasil usaha lumbung pangan (lanjutan)	163
75. Hasil usaha lumbung pangan (lanjutan)	164
76. <i>Scoring</i> indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana lumbung pangan	165
77. <i>Scoring</i> indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana lumbung pangan (lanjutan)	166
78. <i>Scoring</i> indikator skala usaha lumbung pangan	167
79. <i>Scoring</i> indikator hasil usaha lumbung pangan	168
80. <i>Scoring</i> indikator hasil usaha lumbung pangan (lanjutan)	169
81. <i>Scoring</i> indikator pengukuran kinerja lumbung pangan	170
82. Penggolongan kinerja berdasarkan tipe lumbung pangan	172
83. Hasil uji validitas (<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>)	173
84. Hasil uji reliabilitas (<i>Cronbach's Alpha</i>)	173
85. Hasil uji validitas (<i>Extraction Values</i>)	174
86. Faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan	175
87. Hasil analisis regresi faktor - faktor yang mempengaruhi lumbung pangan (<i>Model Summary</i>)	177
88. Hasil analisis regresi faktor - faktor yang mempengaruhi lumbung pangan (Tabel Anova)	177
89. Hasil analisis regresi faktor - faktor yang mempengaruhi lumbung pangan (Tabel Coefficients)	178
90. Hasil uji <i>white heteroscedasticity</i>	179
91. Hasil uji <i>Breusch-Godfrey Serial Correlation</i>	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran penelitian “ Kinerja lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”	35
2. Batas wilayah Kecamatan Ambarawa	59
3. Bangunan gudang dan lantai jemur Lumbung Rawa Indah	68
4. Bangunan gudang Lumbung Sidomuncul	68
5. Struktur lumbung pangan masyarakat yang memiliki perangkat humas (hubungan masyarakat)	84
6. Struktur lumbung pangan masyarakat yang tidak memiliki perangkat humas (hubungan masyarakat)	84

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi yakni mencapai 1,49 % per tahun. Pada tahun 2015, penduduk Indonesia mencapai 255.461.700 jiwa, dan saat ini Indonesia menduduki daftar lima besar negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (Badan Pusat Statistik, 2016). Peningkatan populasi penduduk diikuti pula oleh peningkatan permintaan pangan, sehingga Indonesia dituntut untuk dapat meningkatkan ketersediaan pangan bagi masyarakat. Kebutuhan akan pangan menjadi aspek penting yang harus diprioritaskan oleh pemerintah, karena kondisi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat di suatu negara dapat menjadi gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat di negara tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang dimaksud dengan pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman.

Pangan dibutuhkan oleh manusia sebagai sumber tenaga untuk menjalankan berbagai aktivitasnya, sehingga tanpa asupan pangan, seseorang tidak akan bisa menjalankan aktivitasnya dengan maksimal. Pangan merupakan salah satu kebutuhan yang paling utama, dan pemenuhan kebutuhan pangan merupakan bagian dari hak asasi setiap manusia. Mengingat pentingnya masalah pangan, maka setiap negara akan menempatkan pembangunan pada bidang ketahanan pangan sebagai dasar bagi pembangunan berbagai bidang lainnya. Ketahanan pangan di samping sebagai prasyarat untuk memenuhi hak asasi pangan bagi masyarakat, juga merupakan pilar bagi eksistensi dan kedaulatan suatu bangsa.

Tertera dalam rancangan pembangunan nasional bahwa sasaran pembangunan pangan adalah terwujudnya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga, yang antara lain tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, terjangkau harganya oleh masyarakat, dan terwujudnya diversifikasi konsumsi pangan bagi masyarakat yang tercermin dari tersedianya beragam komoditas pangan dan pangan olahan. Ketahanan pangan menghendaki adanya kemandirian pangan dan kemandirian pangan dapat dicapai dengan adanya pemenuhan kebutuhan pangan dari sumber pangan domestik. Apabila sumber pangan domestik masih tidak dapat mencukupi, maka mengimpor bahan pangan merupakan langkah terakhir yang dapat ditempuh untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia dengan hasil produksi pertanian yang tinggi. Jenis tanaman pangan merupakan komoditi andalan pertanian di Indonesia, yang salah satunya adalah padi. Produksi padi di Indonesia selama 5 tahun terakhir tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi di Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Produksi padi (ton)	Perkembangan
2011	65.756.904	
2012	69.056.126	0,0502
2013	71.279.709	0,0322
2014	70.846.465	-0,0061
2015	75.361.248	0,0637
Perkembangan rata - rata per tahun		0,0035

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 1 menunjukkan produksi padi di Indonesia yang cenderung meningkat, dengan total peningkatan sebesar 14%. Peningkatan produksi padi tersebut ternyata masih belum mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat, karena sampai saat ini Indonesia masih mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya. Jumlah impor beras di Indonesia selama 5 tahun terakhir tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Impor beras di Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Jumlah Impor (ton)	Perkembangan
2011	2.750.476,20	
2012	1.810.372,30	- 0,3418
2013	472.664,70	- 0,7390
2014	844.163,70	0,7860
2015	894.495,46	0,0597
Perkembangan rata - rata per tahun		- 0,0587

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

Tabel 2 menggambarkan bahwa terdapat kecenderungan impor negatif, yang artinya meskipun jumlah impor beras telah menurun, Indonesia masih tetap melakukan impor untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakatnya. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa Indonesia memerlukan suatu sistem pengelolaan stok pangan, baik stok pada tingkat nasional maupun pada tingkat masyarakat pedesaan, agar dapat menghindarkan masyarakat dari masalah ketersediaan pangan akibat pengelolaan stok pangan yang belum efisien.

Masalah ketersediaan pangan pada tingkat masyarakat petani di pedesaan masih menjadi isu yang populer karena para petani yang merupakan penghasil pangan, justru masih mengalami masalah ketersediaan pangan. Hal tersebut disebabkan karena mayoritas petani di pedesaan menjalankan usahatani pada skala kecil akibat keterbatasan kepemilikan lahan dan modal usaha. Keadaan tersebut lalu memaksa petani untuk meminjam modal dalam menjalankan usahatani padinya, sehingga pada saat panen raya tiba, petani terpaksa harus menjual sebagian hasil panen padi mereka kepada tengkulak atau pedagang gabah dengan harga yang rendah, untuk membayar hutang modal usahatani mereka.

Pada saat mulai memasuki musim paceklik, petani tidak memiliki stok pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga petani terkadang harus mengutang bahan pangan kepada tengkulak ataupun renternir dengan bunga yang tinggi. Hasil produksi usahatani padi yang biasanya merupakan sumber pendapatan utama petani, pada kenyataannya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetapi juga untuk berbagai kebutuhan lain seperti sandang dan papan, kesehatan, transportasi, pendidikan anak, dan berbagai kebutuhan lain. Dengan demikian, hasil usahatani padi yang hanya diperoleh 2 kali dalam setahun, harus dapat dikelola sebaik mungkin, sehingga berbagai kebutuhan masyarakat tetap dapat terpenuhi.

Bertolak pada kondisi itulah petani membutuhkan suatu kelembagaan yang dapat membantu mereka, tidak hanya dalam hal pemasaran hasil pertanian, tetapi juga membantu penyediaan stok pangan pada saat musim paceklik dan ketika terjadi gagal panen. Berbagai lembaga pemasaran hasil pertanian seperti

koperasi, koperasi unit desa, ataupun pasar lelang, memang dapat membantu petani dalam hal perbaikan harga hasil pertanian, tetapi tidak dapat membantu petani dalam hal mengatasi risiko kegagalan panen dan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sepanjang tahun. Berdasarkan hal itulah, maka alternatif terbaik untuk permasalahan tersebut adalah menghidupkan dan mengelola kembali lumbung pangan masyarakat yang ada di pedesaan (Maliati, 2002).

Lumbung pangan adalah suatu bentuk kelembagaan pangan masyarakat yang berperan dalam menyediakan stok pangan pada saat musim paceklik atau saat terjadi gagal panen. Keberadaan lumbung pangan tersebut sangatlah penting bagi masyarakat karena dapat digunakan untuk mengelola cadangan pangan desa dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan pada suatu kondisi tertentu. Lumbung pangan juga dapat berfungsi sebagai penyangga harga gabah, karena anggota kelompok lumbung pangan biasanya akan meminjam gabah pada saat musim paceklik dan mengembalikannya pada saat panen raya tiba. Dengan demikian, petani tidak perlu lagi menjual seluruh gabahnya saat panen raya ketika harga gabah cenderung sangat rendah. Petani anggota lumbung juga biasanya dapat meminjam modal usahatani seperti uang, pupuk, pestisida, dan berbagai sarana produksi lain karena kegiatan usaha lumbung pangan tidak hanya terfokus pada kegiatan simpan pinjam gabah, tetapi juga pada kegiatan simpan pinjam berbagai sarana produksi pertanian.

Kecamatan Ambarawa merupakan salah satu sentra penghasil tanaman pangan (padi) dengan produksi tertinggi ketiga di Kabupaten Pringsewu. Produksi padi tahun 2015 mencapai 19.090 ton dengan total luas lahan sawah mencapai

1.838 ha. Angka tersebut menyumbang 14,61 % terhadap produksi padi sawah di Kabupaten Pringsewu pada tahun 2015 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, 2016). Tingginya produksi padi tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya ketersediaan pangan rumah tangga, selain juga ditunjang oleh banyaknya lumbung pangan yang ada di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Menurut data dari BP3K Kecamatan Ambarawa tahun 2015, terdapat 58 kelembagaan lumbung pangan masyarakat yang tersebar di 7 desa yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Sebanyak 51 dari total 58 lumbung pangan masyarakat yang ada di Kecamatan Ambarawa merupakan lumbung swadaya yang beroperasi atas prakarsa masyarakat sendiri, sedangkan 7 sisanya merupakan lumbung bentukan/buatan pemerintah. Lumbung pangan tersebut difungsikan sebagai lembaga simpan pinjam gabah, untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat terutama pada musim paceklik atau saat gagal panen.

Mekanisme kegiatan kelembagaan lumbung pangan dilakukan dalam bentuk simpan pinjam gabah. Para anggota akan meminjam gabah di lumbung pangan ketika stok pangan mereka telah habis. Pada saat memasuki musim tanam padi, lumbung dibongkar kemudian para anggota lumbung meminjam gabah dengan besaran tertentu yang dicatat oleh pengurus lumbung. Para anggota lumbung juga dapat meminjam gabah kapan saja selama stok gabah di dalam lumbung masih ada. Pada saat panen tiba, para anggota kemudian akan membayar hutang pinjaman gabah kepada lumbung pangan, ditambah bunga peminjaman dengan besaran tertentu. Besaran bunga pinjaman tersebut ditentukan berdasarkan pada kesepakatan bersama. Bunga pinjaman tersebut akan digunakan untuk berbagai kegiatan lumbung pangan itu sendiri. Kegiatan pembongkaran lumbung dan

pengembalian pinjaman gabah biasanya dilakukan pada setiap musim tanam, sehingga anggota lumbung juga dapat memperoleh pembagian sisa hasil usaha dari kegiatan tersebut. Sisa hasil usaha lumbung pangan tersebut dapat berupa gabah, uang tunai, atau berbagai bahan pangan pokok lainnya (Basri, 2008).

Peran lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga dapat berjalan dengan baik apabila kinerja dari lumbung pangan itu sendiri juga baik. Kinerja lumbung pangan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori, yakni sederhana, maju, dan modern. Pengukuran kinerja lumbung pangan didasarkan pada indikator penilaian yang terdiri dari indikator manajemen organisasi dan tata laksana, penguasaan sarana dan prasarana, serta skala dan kerjasama usaha (Departemen Pertanian, 2008). Berdasarkan pada pengukuran tersebut, berarti bahwa lumbung pangan modern adalah lumbung pangan dengan tata kelola (manajemen) organisasi yang baik, sarana prasarana yang lengkap, dan skala serta kerjasama usaha yang menunjang.

Terdapat berbagai kendala dalam pengelolaan lumbung pangan masyarakat yang dapat mempengaruhi kinerja lumbung pangan tersebut. Nasdian (2006) menyebutkan bahwa permasalahan pokok yang dihadapi dalam implementasi kebijakan pertanian di pedesaan pada umumnya, dan program ketahanan pangan pada khususnya, disebabkan oleh lemahnya kapasitas kelembagaan dari komunitas petani pedesaan, rendahnya tingkat partisipasi, rendahnya dukungan teknis serta lemahnya sinergi dari kelembagaan lainnya, seperti pemerintah, pihak swasta, lembaga swadaya masyarakat maupun perguruan tinggi. Suatu kelembagaan lumbung pangan masyarakat di pedesaan juga sering mengalami

berbagai kendala, seperti dalam hal permodalan, minimnya bantuan pemerintah, rendahnya pendidikan para pengurus, rendahnya pendapatan pengurus, serta berbagai hal lain (Basri, 2008).

Keadaan yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Pengelolaan lumbung pangan yang mayoritas merupakan lumbung pangan swadaya juga dihadapkan pada kendala seperti rendahnya kapasitas pengurus, minimnya bantuan pemerintah, serta berbagai hal lainnya. Keadaan tersebut tentunya dapat mempengaruhi kinerja dari lumbung pangan masyarakat, serta berpengaruh pula terhadap peran dan fungsi dari lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- 2) Bagaimana kinerja lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- 3) Faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- 2) Mengetahui kinerja lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.
- 3) Mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Sebagai acuan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Pringsewu dalam menentukan kebijakan di bidang ketahanan pangan.
- 2) Sebagai referensi bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.
- 3) Sebagai bahan informasi kepada masyarakat mengenai kelembagaan dan kinerja lumbung pangan.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem terintegrasi yang terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem ketersediaan pangan, distribusi pangan dan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dari interaksi ketiga subsistem tersebut, dengan penjabaran sebagai berikut (Hardinsyah, dkk, 2002):

- a. Subsistem ketersediaan pangan yang mencakup aspek produksi, aspek cadangan pangan dalam negeri, serta keseimbangan antara impor dan ekspor pangan.
- b. Subsistem distribusi pangan yang mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Subsistem distribusi bukan

semata-mata menyangkut aspek fisik dalam arti pangan tersedia di semua lokasi yang membutuhkan, tetapi juga menyangkut aspek masyarakat tersebut.

- c. Subsistem konsumsi pangan meliputi upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa subsistem ketersediaan pangan sangat berhubungan dengan cadangan pangan baik pada tingkat nasional maupun tingkat masyarakat. Subsistem ini memerlukan perhatian yang serius karena produksi pangan yang selalu berfluktuasi. Pemenuhan pangan tidak hanya berorientasi pada impor, tetapi juga dapat dipenuhi dari cadangan pangan yang berasal dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2001). Cadangan pangan adalah salah satu sumber pasokan untuk mengisi kesenjangan antara produksi dan kebutuhan dalam negeri atau daerah. Fungsi dari cadangan pangan adalah untuk mengantisipasi masalah pangan. Cadangan pangan yang ada pada rumah tangga baik individu maupun kolektif dinilai penting karena terkait langsung dengan masalah kerawanan pangan masyarakat dan rumah tangga, sementara cadangan pangan yang berada pada pedagang dan koperasi lebih bersifat sebagai suatu komoditas atau barang dagang sehingga mobilitasnya sangat tinggi. Fungsi cadangan pangan yang dikuasai oleh rumah tangga baik secara individu maupun secara kolektif adalah untuk mengantisipasi terjadinya kekurangan bahan pangan pada saat terjadi musim paceklik, dan

mengantisipasi ancaman gagal panen akibat bencana alam, anomali iklim, banjir, serangan hama dan penyakit dan lain sebagainya (Rachman, *et al* 2004).

Keberadaan cadangan pangan di tingkat masyarakat tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kelembagaan pengelolaan cadangan pangan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kelembagaan cadangan pangan seperti lumbung pangan telah tumbuh secara tradisional dan telah berperan besar dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan masyarakat. Perkembangan kelembagaan yang mengatur pengadaan pangan (beras) secara nasional seperti Bulog, telah melemahkan sistem pangan lokal semacam lumbung pangan yang telah ada di masyarakat pedesaan. Lumbung pangan sebagai lembaga pangan lokal terpinggirkan oleh kebijakan Bulog yang sentralistik. Berbagai fakta menunjukkan bahwa Bulog tidak dapat sepenuhnya berperan dalam menghadapi situasi paceklik. Rendahnya kemampuan petani untuk menunggu saat penjualan yang baik dan berkurangnya kemampuan Bulog dalam menyerap sebagian *marketable surplus* tersebut telah berdampak pada menurunnya harga gabah di bawah harga dasar pada musim panen (Nasdian, 2006).

Dalam rangka mendukung ketersediaan pangan rumah tangga, lumbung pangan diharapkan dapat mendukung ketahanan pangan masyarakat, tidak hanya dalam skala terbatas, namun dalam jangka panjang menjadi lembaga ekonomi andalan bagi petani di pedesaan. Pemberdayaan dilakukan secara sistematis, utuh, terpadu dan berkesinambungan, dengan melibatkan seluruh

unsur terkait. Upaya ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan lembaga sosial ekonomi masyarakat ini mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi pada tingkat masyarakat di pedesaan (Jayawinata, 2003).

Membangun ketahanan dan kemandirian pangan menjadi sangat penting dan strategis, sebagai penegasan atas upaya penyediaan pangan yang dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan berbasis pada sumberdaya, kelembagaan, dan aspek budaya lokal. Upaya penyediaan pangan dengan mengembangkan sistem produksi pangan, kelembagaan, dan budaya lokal tidak bisa dipisahkan dari prinsip kedaulatan pangan itu sendiri. Dalam hal membangun sistem pangan lokal, dibutuhkan kesadaran petani akan hak-haknya untuk mandiri dengan cara mengembangkan kelembagaan pangan. Hal inilah yang merupakan salah satu prinsip dari kedaulatan pangan, karena membangun sistem pangan lokal berarti memperjuangkan hak-hak warga masyarakat untuk memiliki kedaulatan pangan (Tim Peneliti Pangan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2001).

2. Kelembagaan Lumbung Pangan

Kelembagaan menurut Soemardjan dan Soemardi (1984) didefinisikan sebagai himpunan semua norma dari segala tingkatan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pada definisi tersebut, maka fungsi dasar dari keberadaan kelembagaan yaitu untuk mengatur dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Soekanto (1990)

membagi fungsi kelembagaan menjadi empat fungsi utama yaitu untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, memberi pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya, terutama dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan menjaga keutuhan masyarakat. Dengan adanya pedoman yang diterima bersama maka kesatuan dalam masyarakat dapat terpelihara serta memberi pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan kontrol sosial (*social control*).

Ada 3 pilar utama kelembagaan sebagai pendukung kehidupan ekonomi masyarakat di pedesaan, yakni kelembagaan lumbung pangan masyarakat yang bersifat lokal-tradisional, kelembagaan pasar, dan kelembagaan politik untuk pengambilan keputusan di tingkat publik. Kelembagaan yang bersifat lokal-tradisional perlu ditransformasikan ke arah kelembagaan lokal yang maju dan responsif terhadap perubahan. Perubahan - perubahan tersebut dapat berupa perubahan teknologi (tradisional-modern), sektoral (pertanian-industri), maupun tata nilai yang hidup dalam masyarakat (budaya pertanian tradisional-pertanian industrial). Kelembagaan pasar dapat menciptakan pelaku-pelaku ekonomi rakyat yang memiliki jiwa kewirausahaan. Adapun kelembagaan politik di tingkat lokal dapat mempermudah akses masyarakat dalam pengambilan keputusan di tingkat yang lebih tinggi (Septana , 2003).

Sumardjo (2003) mendefinisikan kelembagaan pangan masyarakat sebagai segala bentuk pengaturan atau keteraturan perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan di masyarakat yang telah menjadi acuan

dalam bertindak, karena didalamnya terkandung nilai, norma, penggunaan atau pemanfaatan dan pemeliharaan sarana prasarana pendukungnya, serta cara - cara/pola pengendalian sosial agar kelembagaan tersebut senantiasa terjaga dengan efektif sebagai wahana untuk memenuhi kondisi ketahanan pangan masyarakat. Kelembagaan cadangan pangan yang berkembang di masyarakat adalah lumbung pangan dan lebih fokus lagi adalah lumbung padi. Awalnya lumbung pangan desa merupakan lumbung milik pribadi. Sejalan dengan sifat sosial masyarakat yang menuntut adanya sistem pangan tingkat desa, maka lumbung tersebut berkembang menjadi lumbung pangan masyarakat desa.

Dalam pedoman umum lumbung pangan masyarakat tahun 2016, definisi lumbung pangan adalah tempat atau bangunan untuk menyimpan padi atau bahan pangan lain untuk menghadapi masa paceklik. Lumbung pangan telah dikenal sebagai salah satu institusi cadangan pangan di pedesaan yang membantu mengatasi kerawanan pangan masyarakat desa. Sistem lumbung pangan masyarakat bertujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan bagi penduduk di pedesaan, menanggulangi kerawanan pangan dan gizi buruk yang seringkali ditimbulkan oleh kemiskinan struktural. Berbagai kegiatan lumbung pangan masyarakat diharapkan dapat didukung oleh peran serta dari masyarakat desa itu sendiri, dan didukung adanya bantuan sosial dari pemerintah. Sistem lumbung pangan masyarakat ini dapat berperan sebagai wadah bagi program-program bantuan pemerintah, intensifikasi usahatani, program padat karya, PKK, dan lain - lain (Tim Studi Lumbung IPB, 2003).

Lumbung pangan yang ada di masyarakat meliputi lumbung pangan milik individu, lumbung pangan kelompok, dan lumbung pangan desa. Lumbung pangan individu merupakan tempat penyimpanan hasil produksi rumah tangga yang biasanya berada di dalam atau di luar rumah pemilik lumbung. Lumbung pangan kelompok adalah lumbung pangan yang dibangun oleh kelompok masyarakat, dengan tujuan menjaga stok pangan dan mengatasi kerawanan pangan pada saat tertentu. Lumbung pangan milik desa adalah lumbung yang dibangun atas prakarsa aparat desa dalam rangka mengatasi kerawanan pangan masyarakat desa. Lumbung desa beranggotakan semua masyarakat di suatu desa, dan umumnya masih bertahan (masih ada) di desa yang menghadapi masalah kerawanan pangan. Beberapa anggota lumbung pangan desa telah memperluas kegiatannya seperti arisan, simpan pinjam uang, penyewaan peralatan, dan kegiatan lainnya (Rachmat *et al*, 2010).

Mekanisme kegiatan lumbung pangan masyarakat yakni berupa kegiatan simpan pinjam gabah oleh anggota. Pada saat musim paceklik, masyarakat yang merupakan anggota lumbung pangan akan meminjam gabah kepada lumbung dengan besaran tertentu serta terdapat bunga yang tertentu pula. Bunga pinjaman tersebut nantinya akan digunakan untuk kegiatan desa atau akan dibagikan kembali kepada anggota sebagai sisa hasil usaha. Besaran pinjaman maksimal bagi anggota juga biasanya ditentukan oleh pengurus lumbung berdasarkan kesepakatan bersama. Anggota akan mengembalikan pinjaman gabahnya saat panen tiba, dimana stok pangan masih melimpah, sehingga tidak akan sulit untuk mengembalikan pinjaman beserta bunganya (Pusat Studi Pengembangan Lumbung Pangan IPB, 2001).

Dalam menjalankan usahanya, lumbung pangan dapat memberikan banyak manfaat kepada masyarakat, seperti dalam hal menampung surplus produksi pangan saat panen raya, melayani kebutuhan pangan masyarakat saat musim paceklik, melakukan simulasi pemupukan modal melalui iuran berbentuk bahan pangan atau bentuk tunai (uang), membantu petani yang kesulitan modal usaha dengan cara menyediakan alternatif kredit mikro, sehingga masyarakat terhindar dari praktik pengijon maupun tenternir. Lumbung pangan juga dapat menghindarkan petani dari kerugian atas penjualan dini dari produksi usahatani untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak dan menghindarkan petani dari membeli bahan pangan pokok dengan harga mahal saat musim paceklik (Pusat Studi Pengembangan Lumbung Pangan IPB, 2001)

3. Kinerja Lumbung Pangan

Istilah kinerja merupakan terjemahan dari kata asing *performance* yang sering diartikan oleh para cendekiawan sebagai penampilan, unjuk kerja, atau prestasi. Secara etimologis, kinerja adalah sebuah kata yang dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar kerja. Kata kinerja menunjukkan arti prestasi, atau juga hasil kerja, sehingga pengertian kinerja dalam suatu organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Kinicki, 2003). Definisi dari kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Sukarno dan Syaichu (2006) yakni sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan tugas dari suatu organisasi dalam mewujudkan tujuan, sasaran, serta visi dan misi dari organisasi tersebut.

Kinerja (*performance*) adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian dari pelaksanaan suatu kegiatan/kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang tertuang dalam *strategic planning* (rencana strategis) suatu organisasi. Istilah kinerja juga sering digunakan untuk menyebut tingkat keberhasilan seorang individu maupun suatu kelompok individu. Kinerja bisa diketahui hanya jika individu atau kelompok individu tersebut mempunyai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kriteria keberhasilan ini berupa tujuan-tujuan atau target-target tertentu yang hendak dicapai. Keberhasilan dalam meraih tujuan atau target tersebut merupakan sebuah tolak ukur dari suatu organisasi, sehingga tanpa adanya tujuan atau target tersebut, kinerja organisasi tidak dapat diketahui karena tidak ada tolak ukurnya (Robbins, 2003).

Amstrong dan Baron dalam Rahmatullah (2016) berpendapat bahwa kinerja mempunyai makna yang luas, bukan hanya menyatakan sebagai hasil kerja, tetapi juga bagaimana proses kerja berlangsung. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja merupakan hasil kerja yang mempunyai hubungan dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, serta memberikan kontribusi ekonomi. Manajemen kinerja merupakan kebutuhan mutlak bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan mengatur kerja sama secara harmonis dan terintegrasi antara pimpinan dan bawahan. Manajemen kinerja diawali dengan perumusan dan penetapan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang diharapkan tersebut merupakan titik awal dalam perencanaan kinerja organisasi, karena kinerja adalah implementasi

dari rencana yang telah disusun tersebut. Kinerja suatu organisasi juga ditunjukkan oleh bagaimana berlangsungnya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam upaya meningkatkan lumbung pangan yang ada menuju lembaga perekonomian desa, perlu dilaksanakan secara bertahap, yaitu mulai dengan pengembangan lembaga lumbung yang sudah berjalan namun bersifat sosial dan dapat ditingkatkan menjadi lumbung pangan sederhana yang kokoh lalu difasilitasi menjadi lumbung pangan maju, dan pada akhirnya diharapkan dapat menjadi lumbung pangan yang moderen. Dalam jangka pendek, penguatan kelembagaan lumbung pangan tetap diarahkan pada peningkatan kapasitas ketahanan pangan masyarakat dalam bentuk penguatan modal usahatani agar petani lebih mampu dalam segi penerapan teknologi untuk perbaikan produktivitas serta kualitas produksinya. Oleh karena itu pola pengelolaan konvensional yang menggunakan produk natura (gabah) secara bertahap mengarah kepada penggunaan alat tukar uang, hingga selanjutnya diarahkan pada pengembangan kegiatan ekonomi yang lebih luas. Satu hal penting dalam pengembangan lumbung pangan desa bukan hanya terhadap bentuk fisik dan permodalannya, tetapi juga pada aspek manajemen yang harus menjadi prioritasnya (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2010).

Kinerja lumbung pangan dapat diukur dengan indikator yang mengacu pada klasifikasi lumbung menurut Departemen Pertanian (2008) serta disesuaikan dengan keadaan lumbung yang sebenarnya. Klasifikasi lumbung tersebut

yakni sederhana, maju, dan modern. Penggolongan lumbung pangan diukur menggunakan beberapa indikator, yakni indikator manajemen organisasi dan tata laksana, penguasaan sarana, skala dan kerjasama usaha. indikator manajemen organisasi tata laksana terdiri dari parameter jumlah perangkat organisasi, pengalaman pengurus dalam mengembangkan usaha, sifat/jenis pengelolaan lumbung, aturan atau tata laksana, pengendalian, serta program kerja tahunan. Secara lebih rinci, indikator manajemen organisasi dan tata laksana tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi lumbung pangan berdasarkan indikator manajemen organisasi dan tata laksana

Parameter	Klasifikasi lumbung pangan		
	Sederhana	Maju	Modern
Manajemen organisasi dan tata laksana			
1. Perangkat organisasi			
a. Hanya ada pengurus inti (ketua, sekretaris, bendahara)			
b. Pengurus inti ditambah 1 - 2 bidang			
c. Pengurus inti ditambah 3 - 4 bidang			
2. Pengalaman mengembangkan usaha			
a. Belum berpengalaman			
b. Sudah berpengalaman			
c. Professional			
3. Sifat pengelolaan			
a. Sosial			
b. Ekonomi terbatas			
c. Ekonomi bisnis			
4. Pengendalian			
a. Administrasi			
b. Rapat pengurus			
c. Rapat anggota tahunan			
5. Peraturan (tata laksana)			
a. Ada, belum tertulis			
b. Tertulis, belum terlaksana 100%			
c. Tertulis, telah terlaksana 100%			
6. Program kerja tahunan			

Sumber : Departemen Pertanian, 2008

Selain diklasifikasikan berdasarkan indikator manajemen organisasi dan tata laksana, penggolongan lumbung pangan juga didasarkan pada indikator penguasaan sarana, skala dan kerjasama usaha, yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi lumbung pangan berdasarkan indikator penguasaan sarana dan prasarana, skala dan kerjasaman usaha

Parameter	Klasifikasi Tipe Lumbung		
	Sederhana	Maju	Modern
1. Penguasaan sarana			
a. Gudang lumbung			
b. Lantai jemur			
c. Timbangan			
d. Ruang kantor			
e. Alat pengepak beras			
f. Alat perontok padi			
g. Alat pembersih gabah			
h. Mesin penggilingan			
i. Sarana transportasi			
j. Mesin pengepak			
k. Alat pengendalian mutu			
2. Skala dan kerjasaman usaha			
Jenis usaha			
a. Pinjaman bersifat sosial			
b. Simpan pinjam			
c. Pemasaran			
d. Jasa layanan saprodi			
e. Pengolahan/penggilingan			
f. Lainnya			
Skala usaha permusim			
a. 5 sampai 50 ton			
b. 51 sampai 200 ton			
c. Lebih dari 200 ton			
Kemitraan			
a. Penggilingan Padi			
b. Koperasi			
c. Pegadaian			
d. Bank			
e. Lembaga penjamin			
f. Asuransi			
h. BUMD/BUMN			
Pembagian keuntungan			
a. Bagi hasil			
b. SHU			

Sumber : Departemen Pertanian, 2008

4. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lumbung Pangan

Dalam meningkatkan peran kelembagaan cadangan pangan, pemerintah berupaya melakukan penumbuhan lumbung pangan melalui pembinaan dan pemberian insentif bantuan modal. Upaya pembinaan tersebut ditujukan dalam rangka peningkatan partisipasi masyarakat kelompok lumbung, peningkatan permodalan usaha kelompok lumbung (tabungan kelompok), peningkatan produksi dan produktivitas usahatani dan pendapatan anggota kelompok tani penerima bantuan, perubahan perilaku dari kebiasaan bekerja sendiri menjadi bekerja berkelompok atau secara bersama menumbuhkan kelompok tani yang maju. Beberapa faktor lain yang diduga ikut berperan dalam eksistensi dan kesinambungan suatu kelembagaan adalah sumberdaya manusia, struktur dan organisasi sosial, manajemen sosial (seperti dalam hal pengambilan keputusan), gotong royong anggota kelompok, kepemimpinan, keterbukaan antaranggota dalam satu lembaga, serta adanya pendampingan (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2010).

Lumbung pangan yang dahulu disebut lumbung desa telah lama dikenal sebagai lembaga cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong petani pada saat paceklik. Dengan fungsi konvensionalnya, lumbung desa telah membantu meningkatkan ketahanan pangan masyarakat dalam skala kecil (Khudori, 2006). Kinerja lumbung pangan masyarakat banyak dipengaruhi oleh berbagai hal. Lumbung pangan yang merupakan kelembagaan simpan pinjam gabah/padi, memiliki kemiripan kondisi dengan usaha mikro, yakni terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi kinerjanya.

Menurut penelitian tentang kinerja usaha mikro yang dilakukan oleh Maupa (2004) dalam Munizu (2010), beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja lembaga usaha mikro yakni faktor internal (aspek SDM (pemilik, manajer, karyawan), aspek keuangan, aspek teknis produksi dan operasi, aspek pasar dan pemasaran), dan faktor eksternal (aspek sosial, budaya, dan ekonomi, aspek kebijakan pemerintah dan sektor UMK, dan aspek peranan lembaga terkait).

Faktor internal yang terdiri dari beberapa aspek tersebut kemudian dirinci lagi, sehingga setiap aspek memiliki indikator pengukuran masing masing. Aspek sumberdaya manusia terdiri dari tingkat pendidikan formal, jiwa kepemimpinan, pengalaman berusaha, motivasi dan keterampilan. Aspek keuangan terdiri dari modal sendiri, modal pinjaman, tingkat keuntungan dan akumulasi modal, serta membedakan pengeluaran pribadi dan keluarga. Adapun aspek teknis dan operasional terdiri dari ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi, peralatan, teknologi modern dan pengendalian kualitas, sedangkan pada aspek pasar dan pemasaran terdiri dari permintaan pasar, penetapan harga bersaing, kegiatan promosi, saluran distribusi dan wilayah pemasaran.

Faktor eksternal yang terdiri dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi, aspek kebijakan pemerintah dan sektor UMK, dan aspek peranan lembaga terkait juga dirinci menjadi beberapa bagian. Aspek kebijakan pemerintah terdiri dari akses permodalan dan pembiayaan, kegiatan pembinaan melalui dinas atau instansi terkait, regulasi yang pro bisnis, dan penyiapan lokasi usaha

serta penyediaan informasi. Aspek sosial budaya dan ekonomi terdiri dari tingkat pendapatan masyarakat, ketersediaan lapangan kerja, iklim usaha dan investasi, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan aspek peranan lembaga terkait terdiri dari bantuan permodalan, bimbingan teknis atau pelatihan, pendampingan, *monitoring* dan evaluasi.

Penelitian lain yang berkaitan dengan faktor yang berpengaruh terhadap kinerja suatu lembaga juga telah dilakukan, seperti terhadap kelembagaan koperasi. Penelitian yang dilakukan oleh Subari (2012) mengungkapkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi keberhasilan koperasi nelayan yakni idealisme dan keberanian pengurus untuk bertindak, dukungan dari pemerintah daerah, fasilitas usaha, pesaing atau kompetitor, struktur pasar kompetitif, dan pengalaman bisnis. Adapun hasil dari penelitian Aji (2011) mengungkapkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi pondok pesantren di Kota Semarang yakni partisipasi anggota, komitmen pengurus, dan kemampuan berinovasi pengurus. Partisipasi anggota terdiri dari kehadiran dalam rapat, keaktifan dalam rapat, keterlibatan dalam rapat, keterlibatan pengawas koperasi, keterlibatan pengelolaan koperasi, keaktifan membayar iuran wajib dan sukarela, serta berkenan untuk menambah modal koperasi. Faktor komitmen terdiri dari kecepatan menyampaikan informasi kepada anggota, memberikan informasi yang cukup kepada anggota, serta usaha mencari keakuratan informasi yang didapatkan oleh anggota.

Berdasarkan pada beberapa penelitian tentang faktor - faktor kinerja suatu lembaga, maka dapat diketahui bahwa kinerja suatu lembaga pangan juga

dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi kinerja lembaga pangan yang berasal dari dalam lembaga pangan sendiri, seperti tipe lembaga, lama beroperasi, pendidikan pengurus, usia pengurus, pengalaman pengurus, dan jumlah anggota. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi kinerja lembaga pangan yang berasal dari luar lembaga pangan tersebut, meliputi bantuan pemerintah, ada atau tidaknya pesaing, dan pengaruh keberadaan kelompok tani. Penetapan faktor - faktor tersebut diturunkan dari berbagai referensi penelitian tentang kinerja lembaga seperti koperasi maupun usaha kecil dan mikro.

5. Peran Lembaga Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Nurgani (2006) menyebutkan bahwa lembaga pangan telah dikenal sebagai lembaga penyedia cadangan pangan di pedesaan dan sebagai penolong pada saat masa paceklik, terutama untuk daerah yang memiliki sawah jenis tadah hujan yang hanya bisa memproduksi saat musim penghujan saja. Peran dari lembaga pangan masyarakat menurut Pusat Studi dan Penelitian Lembaga Pangan IPB (2001) antara lain yakni menampung surplus produksi pangan masyarakat pada saat panen raya, melayani kebutuhan pangan masyarakat pada saat paceklik, melakukan simulasi pemupukan modal melalui iuran dalam bentuk bahan pangan maupun bentuk tunai, membantu petani yang kesulitan modal usaha dengan cara menyediakan alternatif kredit mikro bagi warga agar dapat terhindar dari praktik bank/pengijon/kredit usahatan,

menghindarkan petani dari kerugian penjualan dini atas hasil produksi usahataniya untuk memenuhi kebutuhan mendesak dan menghindarkan petani untuk membeli bahan pangan pokok dengan harga mahal pada saat musim paceklik. Jika mekanisme tradisional dalam kelembagaan lumbung pangan masyarakat dapat dipertahankan dan diintegrasikan dengan faktor pendukung yang tepat, maka peran suatu lumbung pangan dapat bertambah menjadi sarana seleksi kredit pedesaan, memperkuat tawar menawar petani, mengatasi persoalan ekonomi masyarakat, serta memperluas peningkatan jaringan ketahanan pangan.

Dalam menjalankan usaha simpan pinjam gabah, lumbung pangan biasanya juga menggandeng kelompok tani sebagai mitra usahanya. Adanya kegiatan simpan pinjam sarana produksi pertanian merupakan salah satu penyebab dari adanya kerja sama tersebut. Kegiatan simpan pinjam sarana produksi didasarkan pada kebutuhan para anggota yang merupakan petani padi, untuk menjalankan kegiatan usahatani padi sawahnya. Pengembalian pinjaman anggota yang meminjam sarana produksi, seperti pupuk, tidak dikembalikan dalam bentuk pupuk, melainkan dalam bentuk gabah. Pengembalian itu dilakukan setelah musim panen tiba, saat stok gabah milik anggota lumbung masih melimpah (Pusat Studi dan Penelitian Lumbung Pangan IPB, 2001).

Pada saat menjelang musim tanam tiba, lumbung akan dibongkar dan gabah yang ada di dalamnya akan dipinjamkan kepada seluruh anggota. Gabah dari hasil pembongkaran tersebut akan digunakan untuk pemenuhan pangan anggota sampai musim panen mendatang. Biasanya tidak semua stok gabah

habis dipinjam oleh anggota, sehingga pengurus lumbung akan menitipkan gabah tersebut kepada pedagang gabah atau akan tetap disimpan di dalam lumbung. Stok tersebut kemudian disebut sebagai stok abadi, yang akan digunakan pada saat keadaan darurat seperti apabila terjadi gagal panen.

Lumbung pangan juga terkadang menghapuskan sejumlah hutang milik anggota yang memiliki hutang, dan memberikan bonus kepada anggota yang tidak memiliki hutang, atau yang sering disebut sebagai pemutihan.

Sistem pemutihan tidak dilakukan setiap tahun, berbeda dengan pembagian keuntungan yang dilaksanakan tiap setahun sekali, bisa dalam bentuk natura (gabah) maupun sejumlah uang ataupun sembako. Perwujudan ketersediaan pangan harus dilakukan secara nyata dan sistematis untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, bermutu, beragam, merata, aman, serta terjangkau oleh daya beli masyarakat merupakan tujuan pengadaan lumbung pangan, serta cerminan langkah perwujudan ketahanan pangan. Lumbung pangan dapat berfungsi sebagai lembaga untuk menjaga stabilitas penyediaan pangan masyarakat, mengingat hasil pertanian yang bersifat musiman. Hal ini berarti bahwa hasil pertanian yang berupa bahan pangan pokok sangat memerlukan tempat penyimpanan yang dapat menjaga keutuhan mutu pangan supaya tidak menurun akibat disimpan dalam waktu yang lama. Mengingat beragamnya jenis pangan dan produksi pangan yang bergantung pada kondisi iklim, maka keberadaan lumbung pangan sebagai bagian dari kegiatan antisipasi terhadap bencana alam maupun serangan hama penyakit menjadi semakin diperlukan (Darwanto dan Pranyoto, 2006).

Kelembagaan lumbung pangan masyarakat yang saat ini masih pada level kategori sederhana dan berorientasi sosial, mempunyai potensi besar untuk dikembangkan dan direvitalisasi melalui pemberdayaan secara sistematis, utuh, terpadu, dan berkesinambungan, dengan melibatkan seluruh unsur terkait. Upaya ini diharapkan akan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perwujudan ketahanan pangan, dan lembaga sosial ekonomi masyarakat ini mampu menjadi lembaga penggerak ekonomi di tingkat pedesaan. Apabila kinerja lumbung pangan dapat ditingkatkan maka lumbung pangan tidak hanya akan memiliki fungsi sosial (lembaga simpan pinjam gabah), tetapi juga fungsi ekonomi yang berperan besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat petani di pedesaan (Tjahyadi, 2003).

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada berbagai hasil penelitian terdahulu dengan topik yang berkaitan. Perbedaan penelitian ini yakni adanya analisis kinerja dan faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan, yang belum pernah ada pada berbagai kajian penelitian terdahulu. Meskipun terdapat perbedaan pada kajian kinerja dan faktor yang mempengaruhi kinerja, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu seperti pada kajian keragaan lumbung pangan, serta peran dan fungsi lumbung pangan berkaitan dengan masalah ketersediaan pangan masyarakat. Oleh karena itu, kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti dalam penentuan metode analisis data yang digunakan dalam pengolahan data dan berbagai hal lainnya. Kajian penelitian terdahulu secara lengkap tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Studi Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat (Basri, 2008).	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis deskriptif - Analisis Regresi Logistik - Analisis Kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik anggota lumbung yakni umur (20-50 tahun), pendapatan (Rp500.000,00- Rp1.000.000,00), pendidikan (SD), luas lahan (0,5-1,0 ha, milik sendiri), 93,75% anggota mengandalkan sektor pertanian. - Berbagai faktor yang mempengaruhi peran masyarakat yakni umur, penguasaan lahan, pemilikan lahan, akses terhadap pangan, dan adanya dukungan pendamping. - Analisis aspek kultural dan struktural diketahui bahwa faktor pelapisan sosial masih memandang status seseorang berdasarkan kekayaan, senioritas, ilmu pengetahuan, dan perannya dalam masyarakat.
2.	Cadangan Beras Rumah Tangga Petani, Studi Kasus Desa Pohkecik Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto (Rakhmawati, 2003).	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif - Analisis Regresi Linier Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik input terhadap cadangan beras RT menunjukkan bahwa produksi, pembelian, terima beras dari pihak lain, dan cadangan beras sebelum panen, berkontribusi terhadap cadangan beras rumah tangga, masing-masing sebesar 89,9%, 0,06%, 4,055, dan 5,95%. - Karakteristik output terhadap cadangan beras RT menunjukkan bahwa konsumsi, pengeluaran ekstra, penjualan, dan pemberian beras kepada pihak lain, mengurangi kontribusi input terhadap cadangan beras rumah tangga petani sebesar 1,8%, 0,5%, 35,2%, dan 18,1%. - Faktor-faktor yang mempengaruhi cadangan beras rumah tangga yakni produksi, cadangan beras sebelum panen, penjualan beras, pemberian beras kepada pihak lain, dan pendapatan.

<p>3. Analisis Efektivitas Lumbung Pangan terhadap Ketahanan Pangan, Studi Lumbung Pangan Tirtajaya Kampung Galang Desa Jonggol Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor (Nuraini, 2007).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif - Analisis Efektivitas Penyaluran Kredit - Analisis Tataniaga Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Peran lumbung pangan tirtajaya sebagai fasilitator penyediaan pangan, penyedia kredit, pemasar hasil produksi anggota dan peningkatan pendapatan petani telah efektif dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarga petani anggota dan membantu menghindarkan petani dari keterpurukan harga saat panen raya. - Lumbung pangan tirtajaya telah efektif dalam penyaluran kredit PMUK dari Dewan Ketahanan Pangan Bogor, yang meliputi persyaratan awal prosedur kredit, realisasi kredit, tingkat jasa, jumlah kredit, dan lokasi pelayanan. - Pendapatan usahatani anggota lumbung lebih tinggi dari petani non anggota lumbung, karena penggunaan input yang lebih efisien.
<p>4. Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan Masyarakat Pedesaan untuk Mengurangi 25% Risiko Kerawanan Pangan (Rachmat <i>et al</i>, 2010).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif - Analisis Regresi Linier Berganda - Analisis Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem kelembagaan cadangan pangan masyarakat terdiri dari lumbung individu, lumbung kelompok, dan lumbung desa. - Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam melakukan cadangan pangan antara lain produksi pangan, aset lahan, aset ternak, tingkat pendapatan rumah tangga, dan harga komoditi pangan. - Pengembangan kelembagaan cadangan pangan masyarakat harus bersinergi dalam meningkatkan akses rumah tangga terhadap listrik, akses jalan, dan meningkatkan angka melek huruf.
<p>5. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah (Desfaryani, 2012).</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Kualitatif - Analisis Kuantitatif <i>Ordinal Logit</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Rumah tangga yang tahan pangan di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 45,83%, sedangkan rumah tangga kurang pangan, rentan pangan, dan rawan pangan yakni 39,58%, 6,25%, dan 8,33%. - Faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga yakni etnis/suku, jumlah keluarga, harga beras, harga gula, harga minyak, dan harga tempe.

6.	Peran Komunikasi dalam Pengembangan Lembaga Lumbung untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Masyarakat, Kasus Lumbung Pangan di Ciamis Jawa Barat (Koesoemowardani dan Sumardjo, 2008).	- Analisis Kuantitatif dengan Uji Tau b-Kendall	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam pengembangan lumbung pangan masyarakat yakni luas lahan, kepemilikan lahan, ketergantungan terhadap pertanian, dan status keanggotaan dalam lumbung pangan. - Peubah faktor eksternal yang berhubungan positif nyata dengan pola komunikasi adalah kondisi lumbung dan kapasitas lumbung - Terdapat hubungan nyata antara karakteristik individu, faktor eksternal, dan faktor pendukung, terhadap perubahan perilaku anggota lumbung, serta antara pola komunikasi dengan perubahan perilaku, dan antara perilaku dengan tingkat akselerasi ketahanan pangan lumbung.
7.	Dimensi Kepentingan dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Lokal : Studi Kasus Program Aksi Mandiri Pangan di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah (Masithoh, 2009).	- Analisis Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Program Mandiri Pangan belum mampu mengatasi masalah kemiskinan dan kerawanan pangan di pedesaan. - Pencapaian dari program mandiri pangan di lapangan menunjukkan gambaran yang belum sesuai dengan tujuannya. - Faktor kepentingan berbagai aktor berpengaruh negatif terhadap efektivitas pencapaian tujuan program pengembangan kelembagaan ketahanan pangan lokal. - Pengembangan kelembagaan ketahanan pangan lokal belum menunjukkan keberhasilan sesuai yang direncanakan karena tidak disertai proses transformasi organisasi. - Program mandiri pangan masih bersifat sektoral, serta belum terlihat adanya keberpihakan politik yang kuat untuk mengatasi kemiskinan dan rawan pangan.

8.	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Lumbung Pangan di Kabupaten Lampung Barat (Kholiq, 2009).	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Deskriptif - Analisis Regresi Linier 	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat yakni keberadaan kelompok tani, persepsi masyarakat, keberadaan dan peran lembaga pemerintah, peraturan dan pedoman pendukung, program pemerintah, dan perkembangan pasar serta bahan pangan. - Model lumbung pangan yang diharapkan yakni lumbung modern sebagai lembaga sosial masyarakat yang dapat melayani akses penyediaan pangan dan pelayanan kegiatan sosial ekonomi
9.	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras di Sumatera Utara (Hasyim, 2007).	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Kuantitatif menggunakan Regresi Linier Berganda (metode <i>Ordinary Least Square</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> - Luas panen, harga beras, harga jagung, dan ketersediaan beras tahun sebelumnya dapat menjelaskan 99,3% variasi ketersediaan beras. - Variabel luas panen dan harga beras berpengaruh nyata terhadap ketersediaan beras sedangkan harga jagung dan ketersediaan beras tahun sebelumnya tidak berpengaruh nyata terhadap ketersediaan beras
10.	Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Provinsi Lampung (Prasmatiwi, Rosanti, dan Listiana, 2013).	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis Kuantitatif menggunakan Regresi Logistik 	<ul style="list-style-type: none"> - Penyimpanan cadangan pangan petani padi dilakukan di (1) lumbung pangan individu, (2) lumbung pangan kelompok serta (3) lumbung pangan dusun. - Jumlah gabah yang disimpan oleh anggota lumbung adalah 37,78% pada MT I dan 32,22% pada MT II dari hasil panen dan digunakan untuk stok atau cadangan pangan, membayar iuran untuk lumbung pangan, untuk benih, serta untuk aktivitas sosial. - Anggota non lumbung menyisihkan 32,22% pada MT I dan 45,96% pada MT II hasil panennya untuk stok pangan dan kegiatan sosial lainnya.

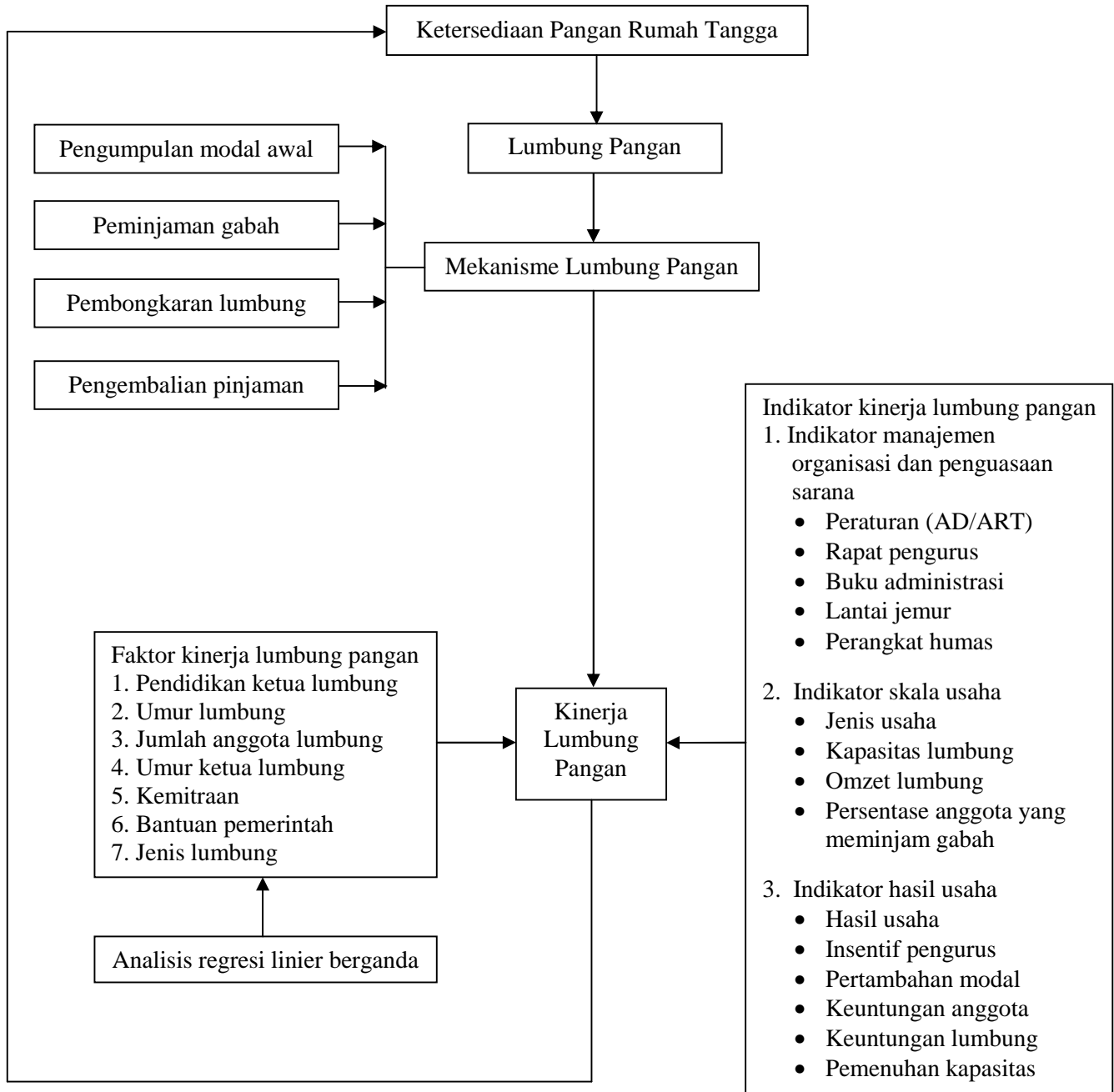
C. Kerangka Pemikiran

Pangan adalah salah satu kebutuhan pokok dimana pemenuhan kebutuhan pangan tersebut merupakan salah satu cerminan pemenuhan hak asasi bagi manusia. Kebutuhan akan pangan menjadi suatu hal yang sangat penting dan sangat strategis bagi keberlangsungan hidup manusia. Indonesia dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya dihadapkan pada tantangan pemenuhan kebutuhan pangan hingga ke tingkat rumah tangga di lingkungan pedesaan. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai ras dan suku bangsa memiliki preferensi tersendiri terhadap bahan pangan pokok yang sudah biasa dikonsumsi sehari-hari. Menurut Sinaga (2010) salah satu komoditas pangan pokok yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah beras. Beras merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh lebih dari 90% masyarakat Indonesia. Tingginya konsumsi beras tergambar dari besarnya bahan pangan pokok tersebut dalam struktur pengeluaran keluarga. Alokasi pengeluaran untuk membeli beras memiliki nilai yang cukup besar. Hal itulah yang mengindikasikan masih adanya ketidakselarasan antara produksi pangan dengan pengelolaan cadangan pangan pokok pada tingkat rumah tangga petani.

Provinsi Lampung yang merupakan salah satu sentra penghasil pangan pokok terbesar di Indonesia juga dihadapkan pada tantangan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakatnya. Produksi pangan yang berlimpah harus didukung oleh suatu sistem manajemen penyimpanan dan kelembagaan yang tepat, sehingga ketersediaan pangan pada tingkat rumah tangga petani dapat mencukupi hingga musim panen periode selanjutnya. Upaya pengelolaan stok pangan dapat

dilakukan dengan membentuk dan menghidupkan kembali suatu kelembagaan lumbung pangan masyarakat. Upaya peningkatan cadangan pangan tersebut antara lain bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan distribusi pangan, meningkatkan jangkauan atau aksesibilitas masyarakat terhadap stok pangan, menanggulangi terjadinya keadaan darurat dan kerawanan pangan pasca terjadi bencana, menjaga stabilitas pangan masyarakat, memperpendek jalur distribusi pangan sampai ke tingkat masyarakat/rumah tangga, mendorong terwujudnya desa mandiri pangan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya ini sebenarnya telah dilakukan sejak lama, yakni melalui pengelolaan lumbung pangan, tetapi sempat terhenti akibat berbagai kendala (Basri, 2008).

Saat ini lumbung pangan masyarakat yang berfungsi menyediakan stok pangan untuk musim paceklik dan saat terjadi gagal panen, dalam perkembangannya masih banyak mengalami kendala. Kendala tersebut mengakibatkan kinerja lumbung pangan yang ada menjadi sulit berkembang dan masih pada level kegiatan yang bersifat sosial (simpan pinjam gabah). Departemen Pertanian (2008) mengklasifikasikan kinerja lumbung pangan ke dalam tiga kategori, yakni sederhana, maju, dan modern. Berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi oleh lumbung pangan tentunya akan mempengaruhi kinerja lumbung pangan tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis terhadap kinerja dari suatu kelembagaan lumbung pangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan dalam menjalankan fungsinya sebagai penyedia stok pangan saat musim paceklik dan bila terjadi gagal panen. Kerangka pemikiran pada penelitian ini tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian “Kinerja lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”.

D. Hipotesis

Hipotesis dibuat untuk menjawab tujuan ketiga pada penelitian ini yakni untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja lumbung pangan.

Hipotesis yang diajukan yakni:

Diduga pendidikan ketua lumbung pangan, umur lumbung pangan, jumlah anggota lumbung pangan, umur ketua lumbung pangan, kemitraan, bantuan pemerintah, dan jenis lumbung pangan berpengaruh nyata terhadap kinerja lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup semua pengertian yang digunakan untuk memperoleh data yang akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

Lumbung pangan adalah sebuah bangunan permanen dan atau semi permanen yang digunakan untuk menyimpan cadangan pangan (gabah) masyarakat pada saat musim panen.

Mekanisme adalah tata cara pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh lumbung pangan dalam rangka mendukung ketersediaan pangan masyarakat.

Mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan yakni kegiatan lumbung pangan yang berkaitan dengan pengelolaan cadangan pangan meliputi pengumpulan modal awal, pembongkaran lumbung, peminjaman gabah oleh anggota, dan pengembalian pinjaman gabah oleh anggota.

Tipe lumbung pangan adalah karakteristik lumbung yang dilihat dari kelompok pemilik suatu lumbung pangan, yang digolongkan menjadi lumbung kelompok jimpitan, lumbung kelompok tani, lumbung kelompok arisan, lumbung dusun, lumbung kelompok agama, dan lumbung kelompok rukun tetangga (RT).

Kinerja lumbung pangan adalah hasil kerja lumbung pangan masyarakat yang diukur berdasarkan indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana, indikator skala usaha, dan indikator hasil usaha.

Jenis lumbung pangan adalah karakteristik latar belakang berdirinya lumbung pangan yang diteliti, dibedakan menjadi lumbung swadaya dan lumbung bentukan pemerintah.

Lama beroperasi lumbung pangan adalah ukuran jumlah tahun dari lumbung pangan mulai beroperasi hingga saat penelitian dilakukan, diukur dalam satuan tahun.

Jumlah anggota lumbung pangan adalah banyaknya masyarakat yang menjadi anggota lumbung pangan yang diteliti, diukur dalam satuan orang atau jiwa.

Bantuan pemerintah terhadap lumbung pangan adalah bantuan yang diberikan oleh pemerintah/instansi terkait kepada lumbung pangan yang diteliti, baik dalam bentuk uang tunai, perlengkapan lumbung, dan berbagai bantuan lain.

Peraturan (AD/ART) lumbung pangan adalah suatu dasar pelaksanaan kegiatan lumbung pangan, yang diukur dalam klasifikasi ada tetapi belum tertulis, ada tertulis tetapi belum terlaksana 100%, ada tertulis dan sudah terlaksana 100%.

Lantai jemur adalah sarana yang digunakan untuk menjemur gabah anggota lumbung pangan, yang diukur dalam klasifikasi tidak punya, punya tetapi menggunakan terpal, dan punya dalam bentuk bangunan permanen.

Rapat pengurus lumbung pangan adalah kegiatan rapat yang dilakukan oleh para pengurus suatu lumbung pangan, yang diukur dalam satuan kali per tahun.

Perangkat humas (hubungan masyarakat) adalah tokoh yang berperan dalam menyalurkan informasi kepada anggota lumbung pangan, yang diukur dalam satuan orang atau jiwa.

Usia pengurus lumbung pangan adalah jumlah tahun keberadaan pengurus (ketua lumbung pangan), yang diukur dalam satuan tahun.

Pengalaman menjadi anggota lumbung pangan adalah jumlah tahun pengurus menjadi anggota suatu lumbung pangan, yang diukur dalam satuan tahun.

Pendidikan pengurus adalah tingkat pendidikan formal dari para pengurus lumbung pangan, yang diukur dalam satuan tahun.

Besaran pinjaman gabah lumbung pangan adalah jumlah gabah yang dipinjam oleh anggota lumbung pangan pada 1 kali peminjaman, diukur dalam satuan kilogram GKG (gabah kering giling).

Insentif pengurus adalah bonus tambahan yang diperoleh pengurus lumbung pangan, yang diberikan pada periode tertentu (biasanya 1 kali dalam 1 tahun), diukur dalam satuan rupiah.

Bunga pinjaman lumbung pangan adalah sejumlah gabah yang harus diberikan oleh anggota lumbung pangan saat mengembalikan pinjaman gabah dalam jumlah tertentu, diukur dalam satuan kilogram GKG (gabah kering giling).

Modal awal lumbung pangan adalah jumlah kekayaan pada saat lumbung pangan mulai beroperasi, diukur dalam satuan kg GKG (gabah kering giling).

Omzet lumbung pangan adalah jumlah kekayaan yang dimiliki oleh lumbung dalam periode tertentu, yakni pada saat penelitian dilakukan, diukur dalam satuan kilogram GKG (gabah kering giling).

Jenis usaha lumbung pangan adalah bentuk kegiatan dari lumbung pangan yang meliputi simpan pinjam gabah, simpan pinjam gabah dan pupuk, serta simpan pinjam gabah, pupuk, uang, dan berbagai kegiatan usaha lainnya.

Kapasitas lumbung pangan adalah ukuran kemampuan lumbung pangan dalam menampung gabah simpanan anggota, yang diukur dalam satuan kg GKG (gabah kering giling).

Pertambahan modal lumbung pangan adalah peningkatan modal lumbung pangan yang dihitung dari omzet lumbung pangan pada tahun penelitian dibagi jumlah tahun lumbung beroperasi, diukur dalam satuan kg GKG (gabah kering giling).

Keuntungan anggota lumbung pangan adalah manfaat lumbung pangan yang diterima oleh anggota, dapat berupa pembagian hasil usaha, pembagian THR, santunan, potongan iuran kegiatan desa, dll, yang diukur dalam satuan rupiah.

Keuntungan lumbung pangan adalah hasil penjumlahan bunga pinjaman gabah yang dilakukan oleh para anggota, pada periode waktu tertentu, diukur dalam satuan kg GKG (gabah kering giling).

Pemenuhan kapasitas lumbung pangan adalah hasil bagi antara besaran omzet dengan kapasitas lumbung pangan, yang diukur dalam satuan persen (%).

Hasil usaha lumbung pangan adalah sejumlah gabah yang diperoleh dari total anggota yang meminjam, dikalikan besaran pinjaman gabah yang disediakan oleh lumbung pangan, diukur dalam satuan kg GKG (gabah kering giling).

Pemenuhan omzet lumbung pangan adalah besarnya omzet yang dipinjam oleh anggota lumbung pangan, dihitung dari berapa persen omzet yang dipinjam oleh anggota, dan diukur dalam satuan persen (%).

Persentase anggota yang melakukan simpan pinjam adalah banyaknya anggota lumbung yang melakukan kegiatan simpan pinjam gabah di lumbung, diukur dalam satuan persen (%).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survai. Metode survai adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari data pada sampel yang diambil dari populasi. Pada penelitian ini, jenis metode survai yang dilakukan adalah survai sampel, dimana sampel tersebut diambil dari suatu populasi dengan metode penarikan sampel sehingga dianggap telah dapat mewakili keadaan suatu populasi yang sesungguhnya.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu pada bulan September 2016. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Ambarawa

merupakan daerah dengan keberadaan lumbung pangan yang aktif terbanyak di Kabupaten Pringsewu. Terdapat 58 lumbung pangan Kecamatan Ambarawa, yang terdiri dari lumbung pangan swadaya dan lumbung pangan bentukan dari pemerintah atau instansi terkait. Responden pada penelitian ini adalah para pengurus lumbung pangan (ketua lumbung) yang bertindak sebagai pengambil keputusan atau *decision maker*. Jumlah lumbung pangan aktif di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa tahun 2016

No	Pekon/Desa	Jumlah lumbung pangan
1.	Ambarawa Barat	27
2.	Sumber Agung	9
3.	Ambarawa	10
4.	Ambarawa Timur	3
5.	Margodadi	3
6.	Tanjung Anom	2
7.	Kresno Mulyo	4
Jumlah		58

Sumber : BP3K Kecamatan Ambarawa, 2015

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa yakni berjumlah 58 lumbung, dan mayoritas berada pada 3 desa yakni Desa Ambarawa, Desa Ambarawa Barat, dan Desa Sumber Agung. Berdasarkan pada hal tersebut maka sampel pada penelitian ini dapat diambil dari 3 desa tersebut secara proporsional, yang disebut *proportionate random sampling*. Hal ini berdasarkan pada pendapat Irianto dan Mardikanto (2010) yang mengungkapkan bahwa jika proporsi besarnya sub-populasi telah diketahui, maka sebaiknya jumlah sampel untuk setiap kelompok terkecil juga ditetapkan secara proporsional. Penetapan jumlah sampel penelitian juga harus disesuaikan dengan analisis yang akan digunakan. Untuk jenis analisis non

parametrik, jumlah sampel dapat ditetapkan kurang dari 30 sampel, sedangkan untuk analisis parametrik seperti pada penelitian ini, sampel yang diambil bisa berjumlah minimal 30 sampel. Banyaknya sampel tidak menentukan validitas atau keabsahan dari suatu penelitian, melainkan menentukan reliabilitas atau kehandalan suatu penelitian. Adapun validitas data ditentukan oleh tingkat ketepatan sampel dalam mewakili keseluruhan sumber keragaman populasi.

Berdasarkan hal tersebutlah, peneliti menetapkan sampel pada penelitian ini yakni sebanyak 30 sampel lumbung pangan. Sampel penelitian diambil secara proporsional dari 3 desa lokasi penelitian, yaitu Desa Ambarawa Barat, Desa Ambarawa dan Desa Sumber Agung. Pengambilan sampel pada ketiga desa tersebut dilakukan dengan pertimbangan karena ketiga desa yang dipilih dianggap telah dapat mewakili keberadaan lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa, dimana jumlah total lumbung yang ada di ketiga desa tersebut yakni sebanyak 46 lumbung pangan. Perhitungan pengambilan sampel pada penelitian ini yakni menggunakan rumus berikut (Saryono, 2010) :

$$na = \frac{Na}{N} \times n$$

Keterangan:

na = jumlah lumbung yang diambil dari masing - masing desa

n = jumlah sampel lumbung (keseluruhan)

Na = jumlah populasi lumbung di masing - masing desa

N = jumlah populasi lumbung keseluruhan (di 3 desa)

Tabel 7. Hasil perhitungan metode *proportionate random sampling*

Desa	Jumlah populasi lumbung	Jumlah sampel lumbung
Ambarawa	10	6
Ambarawa Barat	27	18
Sumber Agung	9	6
Total	46	30

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa lumbung pangan yang diteliti di Desa Ambarawa Barat yakni sebanyak 18 lumbung, di Desa Ambarawa yakni sebanyak 6 lumbung, dan di Desa Sumber Agung sebanyak 6 lumbung, dengan jumlah total sebanyak 30 lumbung pangan.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan wawancara kepada responden, menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dibuat sebelumnya, sedangkan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung, meliputi Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Badan Pusat Statistik Kabupaten Pringsewu, Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa, laporan penelitian, jurnal dan publikasi ilmiah, instansi terkait, dan berbagai pustaka lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder digunakan sebagai bahan informasi tambahan dan pelengkap untuk proses analisis yang lebih lanjut.

D. Metode Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk menjawab tujuan penelitian poin pertama dan kedua. Adapun analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian poin ketiga, yakni faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

Sebelum dilakukan analisis data, suatu instrumen penelitian harus diuji tingkat keabsahan dan keandalannya terlebih dahulu, menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut, yang pada penelitian ini yakni pada parameter pengukuran kinerja suatu lumbung pangan.

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu pertanyaan penelitian yang tertera pada kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan - pertanyaan yang termuat mampu menjelaskan objek yang akan diteliti. Uji validitas dapat dilakukan berdasarkan adanya pendapat para ahli (*judgement experts*) dan diukur berdasarkan teori tertentu (Sugiyono, 2006), kemudian dilanjutkan menggunakan analisis data *reduction factor* dengan melihat *extraction method (principal component analisis)* dan *Keiser Mayer Olkin Measure of Sampling Adequacy* serta *Bartlett's Test of Sphericity* menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) versi 16.0 *for windows*. Nilai *extraction* untuk masing - masing indikator variabel dikatakan valid apabila melebihi nilai 0,40 dan nilai KMO lebih dari 0,5 (Ghozali, 2006).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur semua komponen pada kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan *reliable* atau handal jika jawaban seseorang atau responden terhadap pertanyaan selalu konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas ini

dilakukan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Program for Social Sciences*). Menu pada program SPSS yang dapat digunakan untuk melakukan uji reliabilitas yakni melalui uji statistik *cronbach alpha*. Suatu indikator (variabel penelitian) dikatakan reliabel apabila nilai *cronbach alpha* > nilai r tabel. Apabila nilai koefisien *alpha* semakin mendekati satu (1) maka hasil yang diperoleh semakin konsisten, sehingga mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi (Sugiyono, 2006).

1. Analisis Mekanisme Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Untuk menjawab tujuan pertama yakni mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan masyarakat, metode yang digunakan yakni metode analisis deskriptif kualitatif. Mekanisme lumbung pangan dalam mendukung ketersediaan pangan rumah tangga di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dapat dianalisis dari kegiatan yang dilakukan oleh lumbung pangan tersebut, meliputi :

- a) Pengumpulan gabah sebagai modal awal berdirinya lumbung pangan masyarakat, sebagai inisiatif dalam menanggulangi kebutuhan pangan pada saat musim paceklik, serta mengurangi risiko akibat gagal panen. Masyarakat membentuk kelompok - kelompok dan mengumpulkan gabah sebagai modal awal untuk mendirikan lumbung pangan tersebut. Setiap kelompok kemudian akan mengumpulkan modal yang berasal dari iuran para anggota. Iuran para anggota biasanya berbentuk gabah dengan jumlah tertentu sesuai dengan kesepakatan kelompok.

- b) Peminjaman gabah oleh anggota, dapat dilaksanakan kapan saja selama masih ada stok gabah di dalam lumbung. Para pengurus akan mencatat besaran gabah yang dipinjam oleh masing - masing anggota, pada buku transaksi antara anggota dan lumbung pangan. Gabah ditimbang sesuai besaran yang hendak dipinjam anggota, kemudian masing - masing anggota membawa pulang gabah yang telah dipinjamnya dari lumbung pangan tersebut.
- c) Pembongkaran lumbung pangan, biasanya dilaksanakan saat memasuki musim tanam padi, dimana stok pangan masyarakat biasanya sudah mulai habis, atau jika terjadi gagal panen dan keadaan darurat lainnya. Pembongkaran dilakukan secara gotong royong oleh para anggota pada hari yang telah disepakati dalam rapat pembongkaran yang telah dihadiri.
- d) Pengembalian pinjaman gabah, dilaksanakan pada saat musim panen tiba. Gabah yang disetorkan harus dalam keadaan gabah kering giling, sehingga memiliki masa simpan yang lama di dalam lumbung. Terdapat bunga yang harus dibayarkan oleh anggota saat melakukan pengembalian pinjaman gabah. Besaran bunga pinjaman tersebut didasarkan pada keputusan bersama. Bunga pinjaman tersebut biasanya digunakan untuk keperluan administrasi, sebagai cadangan atau stok abadi lumbung.
- e) Penghitungan manfaat lumbung pangan bagi para anggotanya. Manfaat paling utama yang diperoleh anggota lumbung pangan adalah adanya jaminan ketersediaan stok pangan yang dikelola oleh lumbung pangan. Anggota dapat meminjam stok pangan kepada lumbung pangan dengan besaran maksimal yang tertentu, sehingga semua anggota bisa meminjam

gabah kepada lumbung pangan. Manfaat lain yang bisa diperoleh yakni penyediaan pinjaman sarana produksi pertanian seperti pupuk, maupun modal usahatani.

Berdasarkan kegiatan tersebut, jumlah gabah yang dipinjam oleh anggota di masing - masing lumbung kemudian dicatat pada kuesioner yang kemudian akan ditabulasikan lalu dideskripsikan. Menurut Moleong (1999), proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (catatan lapang, dokumen, foto, dll). Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi data, dan penafsiran data.

2. Analisis Kinerja Lumbung Pangan dalam Mendukung Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kinerja lumbung pangan masyarakat yakni analisis deskriptif kualitatif. Pengukuran kinerja lumbung pangan dilakukan menggunakan 3 indikator dengan parameter pengukuran yang tertentu. Ketiga indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja lumbung pangan yakni indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana, indikator skala usaha, serta indikator hasil usaha. Setiap parameter pada masing - masing indikator pengukuran lumbung pangan terdiri dari 3 jawaban dengan skor yang berbeda. Hasil dari setiap parameter pengukuran akan menunjukkan berapa banyak lumbung pangan yang mendapat skor 1, 2, atau 3. Jumlah lumbung pangan pada masing - masing skor akan dihitung skor rata - ratanya, dan kemudian akan diakumulasikan. Setelah semua skor

pada setiap parameter masing - masing indikator telah dihitung, maka akan dapat diketahui nilai rata - rata skor kinerja dari lumbung pangan. Kinerja lumbung pangan kemudian dapat dibedakan menjadi level rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan skor akhir yang telah dibuat dalam 3 interval/level. Pengukuran kinerja dari indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Indikator kinerja lumbung pangan dari sisi manajemen organisasi dan penguasaan sarana

No.	Parameter	Skor
1.	Peraturan (AD/ART)	
	Ada, belum tertulis	1
	Tertulis, belum terlaksana 100%	2
	Tertulis, sudah terlaksana 100%	3
2.	Rapat Pengurus	
	1 kali dalam setahun	1
	2 - 3 kali dalam setahun	2
	4 kali dalam setahun	3
3.	Buku Administrasi	
	Buku daftar simpanan, transaksi lumbung, daftar anggota	1
	Buku daftar simpanan, transaksi lumbung, daftar anggota, daftar pengurus	2
	Buku daftar simpanan, transaksi lumbung, daftar anggota, daftar pengurus, notulen rapat	3
4.	Lantai jemur	
	Tidak punya	1
	Ada, dengan terpal	2
	Ada, bangunan permanen	3
5.	Perangkat humas (hubungan masyarakat)	
	Tidak ada	1
	Ada, 1 orang	2
	Ada, 2 orang	3

Indikator manajemen organisasi dan penguasaan sarana terdiri dari beberapa parameter yang berkaitan dengan pengelolaan organisasional suatu lumbung pangan masyarakat. Parameter pengukuran yang termasuk dalam bagian manajemen organisasi yakni indikator peraturan (AD/ART) dan indikator

rapat pengurus, sedangkan parameter kepemilikan buku administrasi, lantai jemur, dan perangkat humas termasuk dalam indikator penguasaan sarana.

Indikator pengukuran yang kedua adalah indikator skala usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan indikator skala usaha tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Indikator kinerja lumbung pangan dari sisi skala usaha

No.	Parameter	Skor
1.	Jenis usaha lumbung pangan	
	Simpan pinjam gabah	1
	Simpan pinjam gabah dan pupuk	2
	Simpan pinjam gabah, pupuk, uang, dan usaha lainnya	3
2.	Kapasitas lumbung pangan (ton GKG)	
	0 - 7.000	1
	7.001 - 14.000	2
	14.001 - 22.000	3
3.	Omzet lumbung pangan (ton GKG)	
	0 - 5	1
	5,1 - 10	2
	> 10	3
4.	Persentase anggota yang melakukan simpan pinjam	
	0 - 50 %	1
	51 - 99 %	2
	100 %	3

Indikator skala usaha terdiri dari 4 parameter pengukuran yang disesuaikan dengan keadaan lumbung pangan yang sebenarnya. Jenis usaha, kapasitas, omzet, dan jumlah (persentase) anggota yang melakukan simpan pinjam dapat menjadi tolak ukur skala usaha suatu lumbung pangan, sehingga dapat digunakan sebagai indikator pengukuran. Indikator yang ketiga yakni hasil usaha lumbung pangan. Indikator tersebut menunjukkan hasil usaha dari suatu lumbung pangan, yang dijadikan alat ukur dalam pengukuran kinerja suatu lumbung pangan. Indikator hasil usaha terdiri dari parameter pertambahan modal, keuntungan anggota lumbung, keuntungan lumbung, pemenuhan kapasitas lumbung, hasil usaha lumbung, insentif pengurus, dan

persentase omzet yang dipinjam anggota. Secara rinci indikator hasil usaha lumbung pangan tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Indikator kinerja lumbung pangan dari sisi hasil usaha

No.	Parameter	Skor
1.	Pertambahan modal (kg/thn)	
	335 kg	1
	336 kg - 638 kg	2
	639 kg	3
2.	Keuntungan anggota lumbung pangan (Rp)	
	0 - Rp1.380.000	1
	Rp1.381.000 - Rp2.760.000	2
	Rp2.761.000 - Rp4.150.000	3
3.	Insentif Pengurus (Rp)	
	0 - Rp1.000.000,00	1
	Rp1.000.000,00 - Rp2.000.000,00	2
	Rp2.000.000,00	3
4.	Keuntungan lumbung pangan (kg GKG)	
	0 - 1.000	1
	1.001 - 2.000	2
	> 2.000	3
5.	Pemenuhan kapasitas lumbung pangan (%)	
	0 - 50	1
	51 - 99	2
	100	3
6.	Hasil usaha lumbung pangan (ton GKG)	
	0 - 3	1
	3,1 - 5	2
	> 5	3
7.	Omzet yang dipinjam anggota (%)	
	0 - 50	1
	51 - 99	2
	100	3

Penentuan indikator hasil usaha lumbung pangan didasarkan pada hasil usaha lumbung pangan pada satuan waktu yang sama, yakni pada tahun dilakukannya penelitian. Hasil usaha suatu lumbung pangan mencerminkan bagaimanakah suatu lumbung pangan melakukan kegiatan operasionalnya yang diwujudkan melalui penyediaan pinjaman gabah kepada anggota.

3. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Lambung Pangan

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor - faktor kinerja lambung pangan yakni analisis deskriptif kuantitatif yang dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel yang dinyatakan dalam bentuk persamaan. Persamaan tersebut menghubungkan variabel terikat (Y) dengan beberapa variabel bebas (X). Variabel terikat pada penelitian ini adalah kinerja lambung pangan yang diukur dengan skor. Data tersebut belum terdistribusi secara normal, sehingga perlu dilakukan transformasi agar menjadi normal, seperti yang telah dilakukan Prasmatiwati (2010) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_t = \frac{Y - \bar{Y}}{Sd}$$

Keterangan :

Y_t = Nilai Y yang telah ditransformasi

Y = Nilai atau skor

\bar{Y} = Nilai Y rata - rata

Sd = Standar deviasi dari Y

Model persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_1 + \beta_6 D_2 + \beta_7 D_3 + \mu$$

Keterangan :

Y = Kinerja lambung pangan

β_0 = Intersep

β_i = Koefisien parameter regresi yang ditaksir ($i = 1 - 7$)

X_1 = Pendidikan ketua (tahun)

X_2 = Umur lambung pangan (tahun)

X_3 = Jumlah anggota lambung pangan (orang)

X_4 = Umur ketua lambung pangan (tahun)

D_1 = Kemitraan

Nilai 1 jika bermitra dengan kelompok tani

Nilai 0 jika tidak bermitra dengan kelompok tani

- D2 = Bantuan pemerintah
 Nilai 1 pernah mendapat bantuan pemerintah
 Nilai 0 tidak pernah mendapat bantuan pemerintah
- D3 = Jenis lumbung pangan
 Nilai 1 lumbung pangan bentukan pemerintah
 Nilai 0 lumbung pangan swadaya
- μ = *error term*

Analisis regresi linier berganda terhadap faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan masyarakat di Kecamatan Ambarawa dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistic Program for Social Science*) dan *Eviews*. Kesesuaian model dengan kriteria statistik dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2), nilai hasil uji simultan (F-hitung) model yang digunakan, dan nilai hasil uji parsial (t-hitung) masing-masing parameter dugaan. Penjelasan lebih lanjut terkait koefisien determinasi (R^2), F-hitung, dan t-hitung tersaji pada penjelasan berikut.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah nilai yang mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berjumlah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kecilnya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependennya. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen yang dimasukkan dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) dapat dirumuskan sebagai berikut (Ghozali, 2006) :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (ESS)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (TSS)}}$$

Nilai R^2 -adjusted dalam regresi linier berganda adalah nilai R^2 yang telah disesuaikan terhadap banyaknya variabel bebas dan banyaknya observasi.

Koefisien determinasi yang disesuaikan dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2\text{-adjusted} = 1 - \frac{\text{Kuadrat Tengah Sisa}}{\text{Kuadrat Tengah Total}}$$

b. F-hitung (Uji simultan)

Pengujian parameter secara keseluruhan atau simultan menggunakan uji-F dimaksudkan untuk menguji apakah seluruh variabel bebas yang ada dalam model dapat berpengaruh nyata terhadap hasil produksi apabila digunakan secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel.

Hipotesis yang digunakan :

H_0 : $b_1 = b_2 = \dots = b_7 = 0$ (variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_7) secara bersama sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat)

H_1 : minimal ada satu i dimana $b_i \neq 0$ (variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_7) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat)

Uji statistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$F\text{-hit} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)}$$

Keterangan :

ESS = Jumlah kuadrat regresi

RSS = Jumlah kuadrat sisa

K = variabel

n = Jumlah responden

Kaidah pengujian :

- Jika $F_{hit} < F_{tabel}$ maka terima H_0 , artinya variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_7) secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Jika $F_{hit} > F_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya variabel bebas (X_1, X_2, \dots, X_7) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

c. t-hitung (Uji parsial)

Pengujian parameter secara individu atau parsial pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi menggunakan Uji-t dimaksudkan untuk menguji secara terpisah dari setiap variabel bebas berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat.

Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 : b_i = 0$$

$$H_1 : b_i \neq 0$$

Uji statistik yang digunakan dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2006):

$$t\text{-hit} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i = Koefisien regresi suatu variabel bebas

s_{b_i} = Standar kesalahan

Kaidah pengujian :

- Jika $t_{hit} < t_{tabel}$ maka terima H_0 , artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Jika $t_{hit} > t_{tabel}$ maka tolak H_0 , artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

Persamaan regresi linier faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja suatu lumbung pangan diuji terhadap masalah asumsi klasik multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji hasil perhitungan agar tidak menghasilkan persamaan yang bias. Penjelasan lengkap terkait uji asumsi klasik dijelaskan sebagai berikut:

1) Multikolinieritas

Masalah multikolinearitas berkaitan dengan ada/tidaknya hubungan antara satu atau lebih variabel independen di dalam model, yang dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada hasil regresi menggunakan program SPSS. Nilai koefisien korelasi yang tinggi (lebih dari 0,80) berarti bahwa variabel independen memiliki korelasi yang tinggi atau terdapat suatu masalah multikolinearitas (Gujarati, 2006). Jika nilai R^2 yang merupakan ukuran *goodness of fit* yang dihasilkan oleh estimasi model regresi tinggi, dan nilai toleransi < 0,10 atau sama dengan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Suliyanto, 2011).

2) Heteroskedastisitas

Masalah heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lain (Gujarati dan Zain, 2003). Gejala masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melakukan Uji *White*. Jika nilai *P value chi square* < 5% (*Prob Obs* R square* < 0,05) berarti terdapat gejala heteroskedastis, sedangkan jika *Prob Obs* R square* > 0,05 berarti tidak terdapat masalah heteroskedastis.

3) Autokorelasi

Hasil regresi juga diuji untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah autokorelasi, menggunakan uji *serial correlation LM test*. Apabila nilai Obs*R-squared yang diperoleh lebih besar dari 0,01 (Sig > 0,01) maka berarti tidak terdapat masalah autokorelasi (Gujarati, 2006).

Setelah dilakukan regresi menggunakan program SPSS, maka diperoleh nilai koefisien regresi atau R^2 , nilai F-statistik, dan nilai t-statistik untuk masing - masing variabel. Koefisien regresi atau R^2 menunjukkan berapa persen variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model persamaan. Semakin tinggi nilai koefisien regresi tersebut maka semakin baik model regresinya. Nilai F-statistik menunjukkan pengaruh simultan (secara bersama - sama) variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Semakin tinggi nilai F-stat maka semakin baik pula model regresinya. Nilai t-stat menunjukkan pengaruh masing - masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel atau memiliki nilai signifikan yang lebih kecil, ($>10\%$) maka variabel bebas yang diuji tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat, sedangkan jika t-hit memiliki nilai signifikan yang besar ($<10\%$) maka variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Gujarati, 2006).

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kecamatan Ambarawa

Secara administratif Kecamatan Ambarawa merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Pringsewu pada 2006. Ibu kota Kecamatan Ambarawa yakni Desa Ambarawa. Kecamatan Ambarawa masuk dalam klasifikasi kota kecil dengan jumlah penduduk sebesar 34.036 Jiwa (BPS Kabupaten Pringsewu 2016). Kecamatan Ambarawa yang terdiri dari 8 desa/pekon memiliki luas wilayah total yakni 30,990 km². Adapun luas wilayah Kecamatan Ambarawa menurut pekon tersaji pada Tabel 11.

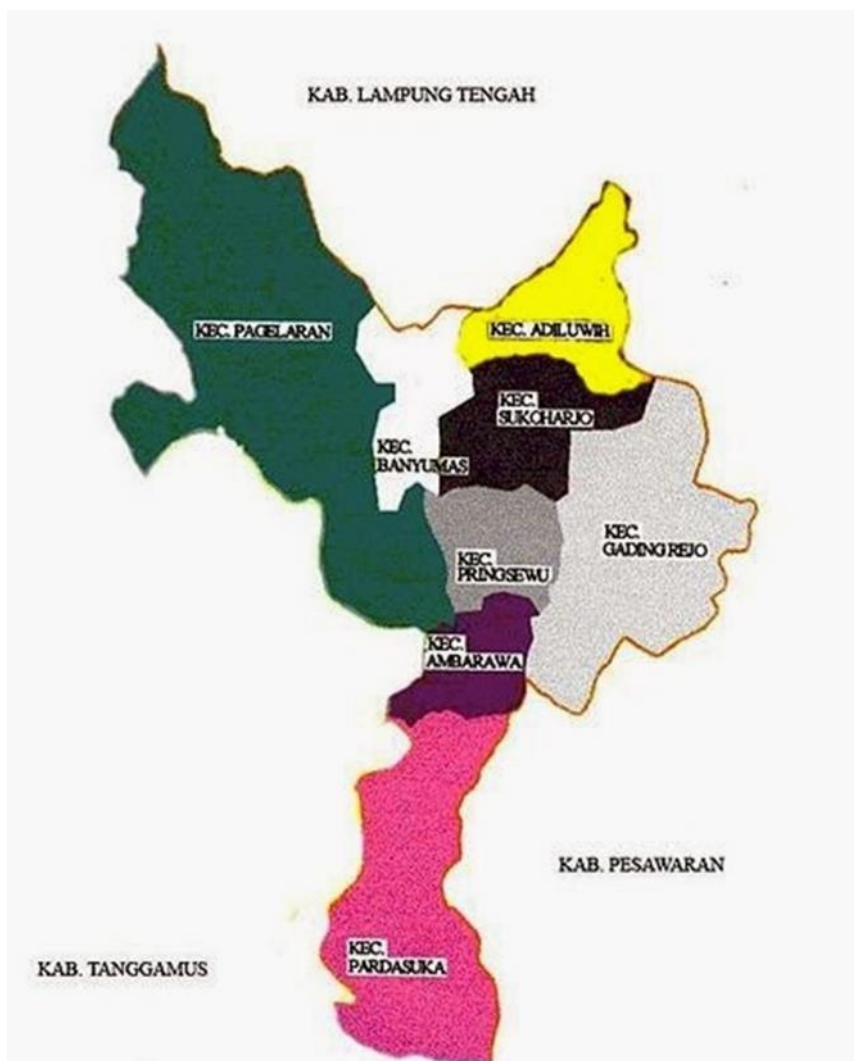
Tabel 11. Luas Kecamatan Ambarawa menurut pekon tahun 2015

No	Pekon/Desa	Luas wilayah	
		km ²	ha
1	Ambarawa	3,63	363
2	Ambarawa Barat	4,03	403
3	Margodadi	3,58	358
4	Jati Agung	2,98	298
5	Sumber Agung	3,65	365
6	Kresnomulyo	5,24	524
7	Tanjung Anom	3,40	340
8	Ambarawa Timur	4,50	450

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa tahun 2016

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa pekon/desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Ambarawa adalah Desa Kresnomulyo dengan luas wilayah 5,24 km², sedangkan pekon/desa dengan luas wilayah terkecil di

Kecamatan Ambarawa yakni Desa Jati Agung dengan luas wilayah 2,98 km². Kecamatan Ambarawa terletak di ujung selatan Kabupaten Pringsewu, yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pardasuka. Secara geografis, batas wilayah Kecamatan Ambarawa di sebelah utara yakni Kecamatan Pringsewu, sebelah selatan yakni Kecamatan Pardasuka, sebelah barat yakni Kecamatan Pagelaran dan Kabupaten Tanggamus, serta sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gadingrejo dan Kabupaten Pesawaran. Peta lokasi batas - batas wilayah Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Batas wilayah Kecamatan Ambarawa

B. Keadaan Penduduk di Kecamatan Ambarawa

Kecamatan Ambarawa terdiri dari 8 desa atau pekon, yakni Desa Ambarawa, Ambarawa Barat, Margodadi, Jati Agung, Sumber Agung, Kresnomulyo, Tanjung Anom dan Ambarawa Timur, memiliki jumlah penduduk sebanyak 34.036 jiwa, dan kepadatan penduduk sebesar 1.098,29 jiwa per km² (Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa 2016). Jumlah penduduk di Kecamatan Ambarawa berdasarkan tiap - tiap pekon tersaji pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk di Kecamatan Ambarawa tahun 2015

No.	Pekon	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Ambarawa	3.044	2.975	6.019
2	Ambarawa Barat	2.212	2.219	4.431
3	Margodadi	2.461	2.317	4.778
4	Jati Agung	1.523	1.362	2.885
5	Sumber Agung	2.839	2.764	5.603
6	Kresnomulyo	3.570	3.377	6.947
7	Tanjung Anom	1.105	1.059	2.164
8	Ambarawa Timur	610	599	1.209
Total		17.364	16.672	34.036

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa tahun 2016

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa desa/pekon dengan jumlah penduduk terbesar di Kecamatan Ambarawa yakni Desa Kresnomulyo dengan jumlah penduduk sebesar 6.947 jiwa, sedangkan desa/pekon dengan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Ambarawa yakni Desa Ambarawa Timur, dengan jumlah penduduk 1.209 jiwa.

C. Keadaan Sektor Pertanian di Kecamatan Ambarawa

Sektor pertanian merupakan sektor utama mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Ambarawa. Hal tersebut dibuktikan dengan fakta bahwa 68,17 %

luas wilayah Kecamatan Ambarawa merupakan wilayah sektor pertanian baik itu pesawahan, ladang/tegalan, perkebunan rakyat, dan kolam/empang. Luas wilayah Kecamatan Ambarawa menurut penggunaan tanah pada tahun 2015 tersaji pada Tabel 13.

Tabel 13. Luas Kecamatan Ambarawa menurut penggunaan tanah tahun 2015

No.	Penggunaan tanah	Luas (ha)	Persentase
1.	Pesawahan	1.837	59,25
2.	Ladang/tegalan	145	4,68
2.	Perkebunan rakyat	105	3,39
4.	Kolam/empang	26	0,84
5.	Pekarangan	534	17,22
6.	Lainnya	453	14,61
Total		3.100	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa tahun 2016

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa luas area pesawahan di Kecamatan Ambarawa mencapai 1.837 ha (59,25% dari luas total wilayah Kecamatan Ambarawa). Pada tahun 2015, Kecamatan Ambarawa merupakan daerah penghasil tanaman padi terbesar ketiga di Kabupaten Pringsewu, yakni 19.090 ton atau sebanyak 14,61% dari produksi padi Kabupaten Pringsewu. Pencapaian tersebut dilatarbelakangi oleh luasnya area pesawahan yang tersebar merata di seluruh desa/pekon, seperti yang tersaji pada Tabel 14.

Tabel 14. Luas lahan sawah per pekon di Kecamatan Ambarawa tahun 2015

No.	Pekon	Lahan sawah (ha)	Bukan sawah (ha)	Total (ha)
1.	Ambarawa	286	77	363
2.	Ambarawa Barat	263	140	403
3.	Margodadi	235	122	357
4.	Jati Agung	140	157	298
5.	Sumber Agung	208	157	365
6.	Kresnomulyo	425	99	524
7.	Tanjung Anom	95	245	340
8.	Ambarawa Timur	185	265	450
Jumlah		1.838	1.262	3.099

Sektor pertanian di Kecamatan Ambarawa juga didukung oleh sistem irigasi yang menunjang, baik irigasi teknis maupun non teknis. Luas lahan sawah menurut pekon dan berbagai jenis irigasi di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2015 tersaji pada Tabel 15.

Tabel 15. Luas lahan sawah (ha) menurut pekon dan berbagai jenis irigasi di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2015

No	Pekon	Jenis irigasi			Tadah Hujan
		Teknis	Setengah teknis	Sederhana	
1	Ambarawa	-	255	-	31
2	Ambarawa Barat	-	263	-	-
3	Margodadi	-	-	95	140
4	Jati Agung	-	-	64	76
5	Sumber Agung	23	185	-	-
6	Kresnomulyo	-	425	-	-
7	Tanjung Anom	50	5	30	10
8	Ambarawa Timur	-	-	-	185
Total		73	1.133	189	442

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa tahun 2016

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa seluas 1.133 ha lahan sawah di Kecamatan Ambarawa merupakan sawah yang masih mengandalkan irigasi setengah teknis, sedangkan sawah yang telah didukung oleh irigasi teknis hanya seluas 73 ha. Mayoritas lahan sawah di Kecamatan Ambarawa hanya didukung irigasi setengah teknis, tetapi tidak mempengaruhi jumlah musim tanam padi yang berlangsung sebanyak 2 kali dalam 1 tahun. Penanaman padi yang dilakukan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketersediaan pangan pokok bagi masyarakat di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Pola sistem irigasi yang terdiri dari teknis maupun nonteknis pada akhirnya dapat menolong petani dalam menyediakan pengairan untuk kegiatan usahatani pada sawah mereka.

Sektor pertanian di Kecamatan Ambarawa tidak hanya diusahakan pada jenis lahan basah (sawah), melainkan juga terdapat lahan kering yang digunakan untuk kegiatan bercocok tanam. Jenis lahan kering yang diusahakan meliputi tegal/kebun, perkebunan, dan hutan rakyat. Sebaran luas lahan kering yang digunakan untuk kegiatan pertanian di Kecamatan Ambarawa pada tahun 2015 tersaji pada Tabel 16.

Tabel 16. Luas lahan kering (ha) yang digunakan untuk kegiatan pertanian di Kecamatan Ambarawa tahun 2015

No	Pekon	Tegal/kebun	Perkebunan	Hutan rakyat
1	Ambarawa	3	5	3
2	Ambarawa Barat	30	14	3
3	Margodadi	16	12	3
4	Jati Agung	1	10	3
5	Sumber Agung	7	12	3
6	Kresnomulyo	7	18	4
7	Tanjung Anom	9	12	3
8	Ambarawa Timur	72	22	4
	Total	145	105	26

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Ambarawa tahun 2016

Jenis lahan kering yang paling banyak digunakan untuk kegiatan pertanian di Kecamatan Ambarawa yakni lahan tegal/kebun. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kecamatan Ambarawa tidak hanya diusahakan untuk budidaya tanaman pangan atau padi, tetapi juga untuk berbagai jenis tanaman lain, seperti tanaman palawija (jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau), tanaman buah (alpukat, jambu biji, pisang, rambutan, jambu air, dll), tanaman hortikultura (cabai, kacang panjang, tomat, mentimun, dll), serta tanaman perkebunan (kakao, karet, kayu manis, kelapa, pala, dll). Di Kecamatan Ambarawa juga terdapat lahan kolam/empang dengan luas total 534 ha yang digunakan untuk kegiatan budidaya berbagai jenis ikan air tawar.

D. Program Ketahanan Pangan Masyarakat

Ketahanan pangan masih merupakan salah satu isu strategis bagi Negara Indonesia. Berbagai cara telah ditempuh untuk dapat mencapai program ini. Daerah - daerah yang merupakan lumbung pangan nasional menjadi garda terdepan dalam pencapaian program tersebut, termasuk pula Kabupaten Pringsewu. Kabupaten Pringsewu telah memiliki berbagai program inovasi unggulan dalam upaya pencapaian ketahanan pangan. Program - program tersebut yakni:

- 1) *Grand design* ketahanan pangan Kabupaten Pringsewu
- 2) Penyediaan cadangan pangan daerah (cadangan pangan beras)
- 3) Penyediaan cadangan pangan masyarakat melalui program bernama Gamassewu, dengan pengembangan lumbung pangan desa
- 4) Sistem tunda jual.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri atas subsistem ketersediaan pangan, subsistem distribusi pangan, dan subsistem pemenuhan konsumsi pangan. Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dari interaksi ketiga subsistem tersebut. Subsistem ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan pangan nasional serta jumlah impor dan ekspor pangan yang harus seimbang. Cadangan pangan nasional harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar di berbagai wilayah, tetapi volume pangan yang tersedia bagi masyarakat harus cukup jumlah dan jenisnya, serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu.

Banyak hal yang dapat mendukung tercapainya ketersediaan pangan pada tingkat masyarakat, salah satunya yakni dengan mengaktifkan dan mengelola lumbung pangan masyarakat. Lumbung pangan merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk menyimpan cadangan pangan masyarakat terutama setelah musim panen tiba. Cadangan pangan tersebut akan digunakan pada saat musim paceklik, dimana stok pangan masyarakat sudah mulai habis. Dengan adanya lumbung pangan tersebut, masyarakat tidak akan khawatir lagi dalam memenuhi kebutuhannya, terutama saat musim paceklik atau bila terjadi gagal panen.

E. Program Lumbung Pangan Masyarakat di Kecamatan Ambarawa

Kecamatan Ambarawa merupakan kecamatan dengan keberadaan lumbung pangan terbanyak di Provinsi Lampung. Menurut data dari BP3K Kecamatan Ambarawa (2015), terdapat 58 lumbung pangan masyarakat yang tersebar di 7 desa/pekon, yakni Desa Ambarawa, Ambarawa Barat, Ambarawa Timur, Sumber Agung, Margodadi, Tanjung Anom, dan Kresnomulyo. Dari total 58 lumbung pangan tersebut, 51 diantaranya merupakan lumbung swadaya, serta 7 sisanya merupakan lumbung pangan bentukan pemerintah/instansi terkait.

Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pertanian Republik Indonesia terus merencanakan strategi terbaik untuk mengembangkan program penguatan ketersediaan pangan pada tingkat masyarakat pedesaan melalui kelembagaan lumbung pangan masyarakat desa. Pasal 32 ayat 2 Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah

daerah memfasilitasi pengembangan cadangan pangan masyarakat sesuai dengan kearifan lokal. Pengembangan cadangan pangan masyarakat tersebut dilakukan dalam rangka pemberdayaan dan perlindungan masyarakat dari kerawanan pangan, dengan memfasilitasi pembangunan fisik lumbung, pengisian cadangan pangan dan penguatan kelembagaan kelompok pangan. Melalui pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat dapat mengelola cadangan pangan yang ada di kelompok, dan juga dapat meningkatkan peran dalam menjalankan fungsi ekonomi bagi anggotanya sehingga mampu untuk mempertahankan dan mengembangkan cadangan pangan yang dimilikinya.

Pada petunjuk teknis lumbung pangan masyarakat tahun 2016 diungkapkan bahwa pengembangan lumbung pangan masyarakat dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian. Pada tahap penumbuhan, hal yang dilakukan meliputi identifikasi lokasi dan pembangunan fisik lumbung melalui dana alokasi khusus (DAK) di bidang pertanian. Tahap pengembangan mencakup kegiatan identifikasi kelompok lumbung pangan dan pengisian cadangan pangan melalui dana bantuan dari pemerintah, sedangkan tahap kemandirian mencakup penguatan kelembagaan kelompok melalui pemberian dana dari bantuan pemerintah agar mampu mengembangkan usaha untuk keberlanjutan kegiatan kelembagaan lumbung pangan.

Penjelasan selanjutnya menunjukkan bahwa pada tahun 2016, kegiatan pengembangan lumbung pangan masyarakat yang menggunakan dana dekonsentrasi telah mencakup tahap pengembangan dan tahap kemandirian,

sedangkan tahap penumbuhan menggunakan dana alokasi khusus di bidang pertanian. Pada kenyataannya masih terdapat perbedaan antara lumbung pangan yang berdiri dan beroperasi secara swadaya, dengan lumbung pangan yang mendapat bantuan dari pemerintah. Lumbung pangan yang mendapat bantuan dari pemerintah biasanya telah memiliki fasilitas atau sarana yang lebih memadai, sedangkan pada lumbung pangan swadaya hanya dilengkapi dengan sarana yang masih sederhana.

Di Desa Ambarawa, salah satu desa di Kecamatan Ambarawa, terdapat satu lumbung pangan yang merupakan lumbung bentukan pemerintah, bernama Lumbung Rawa Indah. Lumbung Rawa Indah berdiri pada tahun 2007, dan mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk bangunan lumbung dan lantai jemur. Bangunan gudang lumbung dari Lumbung Rawa Indah adalah bangunan permanen serta memiliki lantai jemur yang juga sudah berbentuk bangunan permanen. Keadaan tersebut berbeda dengan lumbung swadaya, yang merupakan lumbung bentukan masyarakat secara mandiri. Bangunan lumbung swadaya tersebut mayoritas masih berupa bangunan semi permanen yang terbuat dari papan serta tidak memiliki lantai jemur. Bangunan gudang lumbung swadaya juga tidak seluas lumbung bentukan pemerintah, sehingga biasanya hanya memiliki kapasitas simpan yang kecil. Adanya bantuan dari pemerintah terkait pemberian sarana dan prasarana lumbung pangan dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja dari lumbung pangan tersebut. Sebagai bahan perbandingan, gambar Lumbung Rawa Indah yang merupakan lumbung bentukan pemerintah, dan lumbung Lumbung Sidomuncul yang merupakan lumbung swadaya tersaji pada gambar berikut.



Gambar 3. Bangunan gudang dan lantai jemur Lumbung Rawa Indah



Gambar 4. Bangunan gudang Lumbung Sidomuncul

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Mekanisme lumbung pangan diwujudkan melalui penyediaan pinjaman gabah bagi anggota. Anggota menyimpan modal awal sebesar 5 - 100 kg gabah per orang, dan dapat meminjam antara 100 - 1.000 kg per orang per tahun. Jangka waktu peminjaman gabah adalah selama 1 tahun dan pada saat pengembalian pinjaman, para anggota lumbung harus membayar bunga sebesar 0 - 30 %. Lumbung pangan berperan dalam menyediakan pangan bagi rumah tangga anggota sebesar 346,66 kg gabah per anggota per tahun.
2. Kinerja lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 53,33% dan sisanya termasuk dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 46,67%.
3. Faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja lumbung pangan di Kecamatan Ambarawa yakni umur lumbung pangan, jumlah anggota lumbung pangan, dan jenis lumbung pangan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan yakni :

1. Pelatihan bagi para pengurus lumbung harus lebih sering dilakukan karena rendahnya tingkat pendidikan pengurus lumbung dapat menjadi faktor sulitnya lumbung dalam meningkatkan kinerjanya.
2. Beberapa lumbung yang masih tergolong dalam kinerja rendah diharapkan dapat mengembangkan skala usahanya dengan cara memperbanyak jenis usaha yang dilakukan serta belajar dari atau mencontoh lumbung lainnya yang memiliki beragam jenis usaha serta memiliki kinerja yang lebih baik.
3. Lumbung pangan dapat meningkatkan skala usaha dengan cara menambah atau memperbesar pinjaman gabah, memaksimalkan bantuan pemerintah, menambah jumlah anggota, melakukan kemitraan dan memaksimalkan kegiatan kemitraan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, G. 2011. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kinerja Pondok Pesantren. *Jurnal Walisongo, Vol 19, No 1, Mei 2011*. <http://www.jurnalkinerja> [16 Februari 2017]
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2001. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Impor Beras Menurut Negara Asal Utama. Penerbit PBS Republik Indonesia. Jakarta. <http://www.bps.go.id/webbeta/fronted/index.php/linkTabelStatis/1045> [17 Oktober 2016]
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2016. *Statistik Indonesia tahun 2016*. Penerbit BPS Republik Indonesia. Jakarta. https://.bps.go.id/backend/pdf_2016.pdf [10 November 2016]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Ambarawa dalam Angka*. Penerbit BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu. https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Kecamatan-Ambarawa-dalam-Angka-2016.pdf [10 November 2016]
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. *Pringsewu dalam Angka*. Penerbit BPS Kabupaten Pringsewu. Pringsewu. https://pringsewukab.bps.go.id/backend/pdf_publicasi/Pringsewu-dalam-Angka-2016.pdf [10 November 2016]
- Basri, M. 2008. Studi Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat di Kecamatan Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Thesis*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Darwanto D.H., dan Pranyono A. 2006. *Kebijakan dan Pengembangan Kelembagaan Pangan dalam Menunjang Ketahanan Pangan Nasional*. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta.
- Departemen Pertanian. 2008. *Pedoman Umum Pemberdayaan Kelembagaan Lumbung Pangan Masyarakat*. Departemen Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.

- Desfaryani, R. 2012. Ketahanan Pangan Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D. 2006. *Dasar - dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Gujarati D., dan Zain S. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hardinsyah, Madaniyah S., dan Baliwati Y.F. 2002. *Analisis Neraca Bahan Makanan dan Pola Pangan Harapan untuk Perencanaan Ketersediaan Pangan*. PSKPG-IPB dan Pusat Pengembangan Ketersediaan Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hasyim, H. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Beras di Sumatera Utara. *Thesis*. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Irianto H., dan Mardikanto T. 2010. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Program Studi Agribisnis Universitas Negeri Solo. Solo.
- Jayawinata, A. 2003. *Pemberdayaan Lumbung Pangan Masyarakat*. Penerbit Suara Pembaharuan. Bandung.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2016. *Petunjuk Teknis Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat Tahun 2016*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kholiq, Hardinsyah, dan Djamaludin M.D. 2009. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Lumbung Pangan Masyarakat di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan:3(3)* <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52869> [20 September 2016]
- Khudori. 2006. Urgensi Lumbung Pangan. <http://www.republika.co.id/>. [20 September 2016]
- Kinicki A., dan Kreitner R. 2003. *Perilaku Organisasi, Edisi Pertama*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Koesoemowardani N., dan Sumardjo. 2008. Peran Komunikasi dalam Pengembangan Lumbung untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Masyarakat : Kasus Lumbung Pangan di Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 06, No. 02, Juli 2008*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52869> [20 September 2016]

- Maliati, N. 2002. Kelembagaan Pemasaran Pertanian: Permasalahan, Tantangan, dan Alternatif Solusinya. *Buletin Pusat Studi Pengembangan Lumbung Pangan*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52869> [20 September 2016]
- Mardalis A., dan Rosyadi I. 2015. Model Revitalisasi Fungsi dan Peran Lumbung Pangan Desa untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan. *University Research Colloquium 2015. ISSN 2407-9189*. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/52869> [20 September 2016]
- Masithoh, S. 2009. Dimensi Kepentingan dalam Pengembangan Kelembagaan Ketahanan Pangan Lokal : Studi Kasus Program Aksi Mandiri Pangan di Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. *Thesis*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Moleong, A.J.S. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Munizu, M. Pengaruh Faktor - faktor Eksternal dan Internal terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.12, No. 1, Maret 2010: 33-41*.
- Nasdian, F.T. 2006. Kemitraan dalam Tata Pemerintahan Desa dan Pemberdayaan Komunitas Perdesaaan dalam Perspektif Kelembagaan dalam Pembaharuan Tata Pemerintahan Desa Berbasis Lokalitas dan Kemitraan. PSP3-IPB, *Partnership of Governance Reform in Indonesia - UNDP*.
- Nuraini, D. 2007. Analisis Efektivitas Lumbung Pangan terhadap Ketahanan Pangan, Studi Kasus Lumbung Pangan Tirtajaya, Kampung Galang, Desa Jonggol, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurgani, A. 2006. *Tradisi Menyimpan Gabah dalam Lumbung : Studi Kasus di Lembang Turunan Kecamatan Sangalla Kabupaten Tana Toraja*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Hasanudin. Makassar.
- Prasmatiwi, F.E. 2010. Analisis Ekonomi dan Keberlanjutan Usahatani Kopi di Kawasan Hutan Kabupaten Lampung Barat. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada. Jogjakarta. <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/91575> [5 April 2017]
- Prasmatiwi F.E., Rosanti N., dan Listiana I. 2013. Kajian Cadangan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi V (Satek dan Indonesia Hijau) 19-20 November 2013 halaman 1103-1112 ISBN : 97 8-979-8510-7 1-7*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://repository.lppm.unila.ac.id/756/> [5 April 2017]

- Pusat Studi Pengembangan Lumbung Pangan IPB. 2001. *Analisis Dampak Investasi Pemerintah (APBN) Terhadap Efektivitas Pelayanan Kelembagaan Pangan Nasional*. Kerjasama PSP - IPB dengan Proyek Penataan Kelembagaan Pembangunan Pangan Nasional - Departemen Pertanian Republik Indonesia. Bogor.
- Rachman H.P.S., Parwoto A., dan Hardono G.S. 2004. Kebijakan Pengelolaan Cadangan Pangan pada Era Otonomi Daerah dan Perum BULOG. *FAE Volume 23 No.2, Desember 2005: 73-83*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Rachmat M., Rachman B., Kustiari R., Supriyati, Budhi G.S., Wahyuning, dan Hidayat D. 2010. Kajian Sistem Kelembagaan Cadangan Pangan Masyarakat Perdesaan untuk Mengurangi 25% Risiko Kerawanan Pangan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Rahmatullah, A. 2016. Analisis Kinerja dan Lingkungan Agroindustri Bihun Tapioka di Kota Metro. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rakhmawati, I. 2003. Cadangan Beras Rumah Tangga Petani (Studi Kasus di Desa Pohkecik, Kecamatan Dlangu, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur). *Skripsi*. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Robbins, P.S. 2003. *Perilaku Organisasi Edisi Indonesia Jilid 1*. PT Indeks Gramedia Group. Jakarta.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta. Bandung.
- Septana. 2003. Kinerja Kelembagaan Agribisnis Beras di Jawa Barat. *Makalah Seminar Penyusunan Profil Investasi dan Pengembangan Agribisnis Beras di Jawa Barat*. Dinas Pertanian Propinsi Jawa Barat. Bandung.
- Sinaga, M.P. 2010. Analisis Sikap, Persepsi Konsumen dan Rentang Harga pada Beras Organik SAE (Sehat Aman Enak) Pada Gapoktan Silih Asih Desa Ciburuy Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Jurnal Sains Terapan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Keempat. PT Grafindo Persada. Jakarta.
- Soemardjan S., dan Soemardi S. 1984. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Subari, S. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi Nelayan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya. *Jurnal Agriekonomika, Volume 1, Nomor 1, April, 2012*.

- Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Sukarno K.W., dan Syaicu M. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol. 3, No. 2, Juli 2006.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan : Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Penerbit CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Sumardjo. 2003. *Kepemimpinan dan Pengembangan Kelembagaan Pedesaan : Kasus Kelembagaan Ketahanan Pangan*. IPB Press. Bogor.
- Tim Peneliti Pangan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2001. *Penerapan Kebijakan Ketahanan Pangan bagi Pencapaian Kedaulatan Pangan. Makalah yang disampaikan pada Kongres KIPNAS*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Tim Studi Lumbung IPB. 2003. *Sistem Lumbung Desa sebagai Alat Pemantapan Kecukupan Pangan dan Kebijakan Pemerataan Pembangunan di Indonesia*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tjahyadi, D.K. 2002. *Program Pemberdayaan Masyarakat Bidang Ketahanan Pangan*. Badan Bimas Ketahanan Pangan, Departemen Pertanian. Jakarta.